

**PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

di Pesantren, Madrasah,
Sekolah, dan Perguruan Tinggi

Prof. Dr.Anwar Sewang, M.Ag.



NAFAL
Publishing

**PENDIDIKAN AGAM ISLAM DI PESANTREN,
SEKOLAH, DAN PERGURUAN TINGGI**

Ditulis oleh:

Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

Nafal Publishing

PT Nafal Global Nusantara

Jl. Utama 1 Metro 34112

Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521

Email: nafalglobalnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI No. 017/LPU/2024



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2026

Editor: Nur Azizah Rahma

Perancang Sampul: Adinda Tara Dhifania

Penata Letak: Adinda Tara Dhifania

ISBN: 978-634-7493-92-7

E-ISBN: 978-634-7493-93-4

x + 122 hlm; 15,5x23 cm.

©Februari 2026



Prakata

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul *Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren, Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi* ini dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi penulis dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai keagamaan semata, melainkan juga menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban.

Buku ini menguraikan secara komprehensif tentang hakikat, sejarah, perkembangan, hingga dinamika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di berbagai lembaga pendidikan formal, mulai dari pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, madrasah sebagai lembaga modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, sekolah umum yang menempatkan PAI sebagai mata pelajaran wajib, hingga perguruan tinggi yang menjadikan PAI sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU).

Lewat buku ini, pembaca akan menemukan penjelasan mengenai konsep dasar pendidikan agama Islam beserta landasan filosofis, teologis, dan pedagogisnya, sejarah dan perkembangan PAI di Indonesia yang berakar dari sistem pendidikan tradisional hingga modern, serta gambaran nyata penerapan PAI dalam berbagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan tantangan masing-masing. Buku ini juga memuat analisis mengenai kurikulum, metode pembelajaran khas pesantren, integrasi ilmu agama dan sains di madrasah, peran guru PAI di sekolah umum, hingga inovasi PAI di perguruan tinggi pada era globalisasi dan digitalisasi.

Penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, serta pemerhati pendidikan Islam yang ingin memahami peran dan posisi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk terus berinovasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tentu belum sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan dari segi isi maupun penyajiannya. Keterbatasan waktu, ruang lingkup kajian, serta sumber referensi mungkin masih menyisakan celah yang perlu dilengkapi pada edisi selanjutnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat konstruktif dari para pembaca dan akademisi untuk perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, dorongan, serta bantuan selama proses penyusunan buku ini. Semoga segala bantuan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai pahala di sisi Allah Swt.



Daftar Isi

Prakata v
Daftar Isi vii

BAB I

Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) 1
 Definisi Pendidikan Agama Islam 1
 Landasan Filosofis, Teologis, dan Pedagogis PAI 3
 PAI dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis 8
 Relevansi PAI dengan Pembangunan Karakter Bangsa 11

BAB II

Sejarah dan Perkembangan PAI di Indonesia 13
 Jejak Awal Pendidikan Islam di Nusantara 13
 Peran Pesantren Tradisional dan Madrasah Modern 15
 Integrasi PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional 17

Transformasi PAI di Sekolah Umum dan Perguruan Tinggi.....	18
Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Indonesia	20

BAB III

PAI di Pesantren	25
Sistem Pendidikan Pesantren	25
Kurikulum PAI di Pesantren	29
Metode Pembelajaran Khas Pesantren.....	34
Peran Kiai dan Relasi Guru–Santri.....	38
Tantangan Pesantren di Era Digital.....	39

BAB IV

PAI di Madrasah.....	43
Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional	43
Struktur Kurikulum PAI di Madrasah	45
Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum	46
Model Pembelajaran Aktif dalam PAI di Madrasah	48
Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Madrasah.....	50

BAB V

PAI di Sekolah Umum	53
Kedudukan PAI sebagai Mata Pelajaran Wajib di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.....	53
Kurikulum PAI di Sekolah Umum	55
Tantangan PAI dalam Konteks Multikulturalisme	57
Model Pembelajaran PAI yang Inklusif dan Moderat.....	59
Peran Guru PAI dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	60

BAB VI

PAI di Perguruan Tinggi	63
PAI sebagai Mata Kuliah Wajib Umum	63
Cakupan Materi PAI di Perguruan Tinggi	65
Pendekatan Kritis, Akademis, dan Dialogis dalam PAI	72
Model Integrasi Keilmuan (Agama–Sains–Teknologi).....	74
Tantangan PAI di Era Globalisasi dan Pluralisme Kampus	76

BAB VII

Kurikulum PAI di Berbagai Lembaga.....	79
Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI.....	79
Analisis Kurikulum PAI di Pesantren, Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi	85
Perbedaan dan Titik Temu Kurikulum	87
Evaluasi Kurikulum PAI Berbasis Kebutuhan Zaman	88
Arah Pengembangan Kurikulum PAI di Masa Depan.....	90

BAB VIII

Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.....	93
Visi dan Arah Pengembangan PAI di Indonesia	93
Rekonstruksi Paradigma PAI: Humanis, Inklusif, Moderat, dan <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i>	95
Integrasi PAI dengan Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan	98
PAI dalam Konteks Pendidikan Global	99
Rekomendasi Strategi Peningkatan Mutu PAI.....	100
Daftar Pustaka.....	103
Profil Penulis	117



BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam mempunyai makna dan karakteristik yang berbeda dari pengertian pendidikan secara umum. Salah satu pakar pendidikan Islam, yakni Yusuf Qardhawi memberikan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya mulai dari akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya (Azhar, 2017). Pendidikan agama Islam merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam mengenal, memahami, serta menanamkan ajaran Islam sehingga tumbuh keyakinan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang berlandaskan pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, PAI memiliki dimensi sosial yang menekankan pentingnya sikap toleransi dan hormat terhadap pemeluk agama

lain guna menciptakan kerukunan antarumat beragama yang pada gilirannya menjadi landasan bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Siddik (2016), PAI dapat disebut sebagai proses atau usaha sistematis untuk membina, mengarahkan, dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam aspek jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai khalifah. Pendidikan Islam juga dipahami sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kemampuan individu dalam mengelola dan memimpin kehidupannya sesuai dengan nilai, prinsip, serta cita-cita Islam yang secara menyeluruh membentuk corak kepribadian. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau keterampilan tertentu; tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia yang berfungsi sebagai hamba Allah. Hal ini sejalan dengan hakikat Islam sebagai pedoman hidup yang mengatur keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi sehingga pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, kebermaknaan, dan keberhasilan hidup di dunia serta keselamatan di akhirat.

Yusuf (2022) memaparkan bahwa hakikat pendidikan Islam pada dasarnya merujuk pada pemahaman istilah yang digunakan dalam tradisi Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Ketiganya mencerminkan makna pendidikan yang utuh, meskipun istilah *al-tarbiyah* lebih populer. Pendidikan Islam dimaknai sebagai sistem pendidikan yang membimbing manusia agar mampu mengelola kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Tarbiyah berarti proses menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, memelihara, dan mengarahkan potensi manusia secara bertahap agar mencapai kesempurnaan. Prinsip *tarbiyah* menegaskan bahwa Allah adalah pendidik sejati, sedangkan manusia berperan menumbuhkembangkan fitrah, akal, hati, dan jasmani dengan dasar Al-Qur'an dan hadis. Adapun *ta'dib* berarti pembentukan disiplin, sopan santun, dan pengakuan atas tata tempat segala sesuatu sesuai tatanan penciptaan. Melalui *ta'dib*, peserta

didik diarahkan agar beradab dan berperilaku baik serta mengenali posisi Tuhan dalam kehidupannya. Sementara itu, *ta'lim* dimaknai sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan secara menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap, perasaan, dan keterampilan. *Ta'lim* menegaskan pentingnya pemahaman, tanggung jawab, serta pembentukan akhlak dan keterampilan sepanjang hayat.

Dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam bersifat komprehensif, yaitu menumbuhkan potensi, membentuk adab dan moralitas, serta mentransfer ilmu dan keterampilan. Ketiganya saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk membina manusia seutuhnya.

Landasan Filosofis, Teologis, dan Pedagogis PAI

Pendidikan agama Islam tidak hanya berdiri sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berakar pada landasan yang kuat secara filosofis, teologis, dan pedagogis. Landasan filosofis dalam pendidikan agama Islam merupakan pijakan penting dalam pengembangan kurikulum agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk akhlak, kepribadian, dan sikap peserta didik sesuai ajaran Islam.

Secara filosofis, ada tiga aspek utama yang menjadi dasar PAI; yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menyoroti hakikat manusia, masyarakat, serta dunia dengan menekankan konsep fitrah manusia yang memiliki potensi bawaan untuk dikembangkan melalui pendidikan. Dalam pendidikan Islam, pandangan ontologis ini menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi dasar yang suci dan kemampuan untuk berkembang menuju kesempurnaan, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun intelektual. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengarahkan potensi tersebut agar sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu mengabdikan kepada Allah dan menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.

Ontologi dalam pendidikan Islam juga membahas hakikat ilmu sebagai bagian dari upaya manusia memahami keberadaan dan realitas ciptaan Allah. Ilmu tidak sekadar hasil berpikir manusia tentang segala sesuatu yang ada, tetapi juga merupakan manifestasi dari kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Sang Pencipta. Dengan demikian, proses pendidikan tidak boleh terlepas dari dimensi transendental—sesuatu yang melampaui pengalaman biasa, indra, atau pemahaman rasional dan sering kali dikaitkan dengan hal-hal spiritual atau gaib—yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pencarian ilmu bukan semata untuk memenuhi kebutuhan duniawi; melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan (Andrianto, 2018).

Epistemologi berfokus pada sumber utama pengetahuan, yakni Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman dalam membangun ilmu dan membedakan kebenaran dari kebatilan. Dalam pandangan pendidikan Islam, kedua sumber tersebut tidak hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga menjadi landasan filosofis dalam proses pencarian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum tentang kebenaran dan hakikat ilmu, sedangkan hadis memperkuat dan memperjelas penerapannya dalam kehidupan nyata.

Melalui aspek epistemologi, pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai hasil rasionalitas dan observasi empiris; tetapi juga sebagai anugerah Ilahi yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, proses pendidikan tidak sekadar mentransfer informasi; tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa segala bentuk ilmu harus berorientasi pada kebenaran yang bersumber dari Allah.

Di lain sisi, aksiologi menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia sesuai dengan misi utama Nabi Muhammad saw., yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan spiritual menjadi inti dari seluruh proses pendidikan dan bukan sekadar pelengkap dari pencapaian akademik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menciptakan manusia yang cerdas secara

intelektual, tetapi juga berjiwa ihsan atau memiliki kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Aksiologi pendidikan Islam juga menempatkan ilmu sebagai sarana untuk menubar kemaslahatan dan membangun kehidupan yang berkeadilan. Nilai-nilai kejujuran, amanah, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi ukuran keberhasilan pendidikan yang sesungguhnya.

Secara umum, Nurdiyanto (2023) menjabarkan adanya lima tipologi filsafat dalam PAI yang berlandaskan pada nilai-nilai hakiki Al-Qur'an dan hadis.

1. Tipologi perenialis-esensial salafi

Tipologi perenialis-esensial salafi adalah tipologi yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, serta adat dan tradisi yang berkembang pada masa Nabi dan para sahabat. Tipologi ini memandang masyarakat pada era tersebut sebagai model ideal yang harus dijaga dan dijadikan rujukan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari pengaruh modernisasi yang dianggap dapat mengaburkan nilai-nilai dasar agama. Menurut tipologi perenialis-esensial salafi, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang taat, berpegang teguh pada sunnah, serta konsisten meneladani generasi salaf dalam pola pikir, sikap, dan perilaku.

2. Tipologi perenial-esensial mazhabi

Tipologi perenial-esensial mazhabi adalah tipologi yang menitikberatkan pada pelestarian ilmu dan ajaran tradisional yang telah diwariskan oleh para ulama klasik. Tipologi ini cenderung mempertahankan pandangan dan metode keilmuan yang sudah mapan dalam tradisi keislaman tanpa banyak melakukan penyesuaian terhadap dinamika zaman. Fokus utama pendidikan dalam tipologi perenial-esensial mazhabi adalah menjaga kesinambungan otoritas keilmuan dan keagamaan melalui transmisi ilmu yang autentik dan berlandaskan sanad keilmuan yang kuat.

3. Tipologi modernis

Tipologi modernis adalah tipologi yang bersifat progresif, dinamis, dan kreatif dengan semangat pembaruan yang kuat agar pendidikan Islam mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kemajuan intelektual modern. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai pewarisan tradisi, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Tipologi modernis mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, dan produktif, serta mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

4. Tipologi kontekstual-falsifikatif

Tipologi kontekstual-falsifikatif adalah tipologi yang berusaha menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lama yang relevan dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Dalam tipologi ini, pendidikan Islam harus selalu kontekstual atau harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa mengabaikan prinsip dasar ajaran agama. Tipologi kontekstual-falsifikatif mengandung makna bahwa pemikiran keagamaan perlu diuji dan dikembangkan terus-menerus agar tetap hidup dan relevan dengan realitas zaman.

5. Tipologi rekonstruksi sosial

Tipologi rekonstruksi sosial adalah tipologi yang berorientasi pada pengembangan kreativitas, tanggung jawab, dan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun masyarakat, menempatkan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Proses pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial, kepekaan terhadap masalah kemanusiaan, serta semangat berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

Tiap-tiap tipologi tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Selanjutnya, landasan teologis dalam PAI berakar pada ajaran dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, khususnya nilai-nilai tauhid, iman, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan; melainkan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. untuk membentuk manusia agar beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti tauhid menanamkan kesadaran dalam diri manusia akan keesaan Allah Swt., amanah mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab, ihsan mendorong konsistensi manusia dalam berbuat kebaikan, sedangkan akhlak karimah meliputi sifat-sifat jujur, sabar, santun, dan peduli. Dalam praktiknya, PAI yang berlandaskan teologis harus memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran secara nyata. Teologi Islam tidak diposisikan hanya sebagai materi ajar abstrak, tetapi sebagai sumber etika dan pedoman hidup yang menjiwai setiap aktivitas belajar (Kurniawan, 2025).

Selain landasan filosofis dan teologis, landasan pedagogis juga sama pentingnya. Landasan pedagogis dalam PAI berakar pada filsafat Islam yang menekankan pembentukan manusia melalui keseimbangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. *Adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), *ta'awun* (kerjasama), dan *ikhtilaf* (penghargaan terhadap perbedaan) merupakan beberapa prinsip yang menjadi fondasi utama dalam praktik pembelajaran.

Landasan pedagogis PAI menegaskan bahwa manusia adalah makhluk pendidikan yang secara fitrah memiliki potensi untuk dididik dan mendidik sehingga pendidikan menjadi kebutuhan sepanjang hayat. Landasan pedagogis PAI juga dapat diwujudkan melalui model pendidikan yang terbuka dan menyeluruh. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *murabbi* (pembina) yang tidak hanya mengajarkan ilmu; tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral. Pembelajaran diarahkan pada partisipasi aktif

peserta didik, kolaborasi, pengelolaan kelas yang adil, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran.

PAI dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan agama Islam, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw. menegaskan pentingnya pengembangan iman (kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt.) serta amal saleh yang diwujudkan melalui perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter dan integritas pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan. Menurut Arifin (2021), PAI dalam Al-Qur'an dan hadis menekankan tiga aspek utama yang meliputi pendidikan iman, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

1. Pendidikan iman

Pendidikan iman adalah proses pembinaan dan penguatan keyakinan kepada Allah Swt. yang ditanamkan sejak dini dan terus dikembangkan sepanjang kehidupan seorang muslim. Al-Qur'an menegaskan dalam QS Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Ayat tersebut memiliki makna bahwa fitrah manusia sejak lahir sudah memiliki potensi iman kepada Allah Swt. Namun, iman perlu dijaga dan dipelihara melalui pendidikan agar tidak tergerus oleh pengaruh lingkungan. Dengan demikian, pendidikan iman bertujuan menanamkan keyakinan tauhid, menguatkan akidah, serta membentuk kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam HR Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa, “*Barangsiapa yang mati dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, ia masuk surga.*” Hadis ini bermakna seberapa penting menanamkan keyakinan tauhid sejak dini yang menjadi inti dari pendidikan iman.

2. Pendidikan ibadah

Ibadah dalam Al-Qur’an dipandang sebagai tujuan utama penciptaan manusia dan sarana pembinaan rohani. Materi pendidikan ibadah yang ditekankan, antara lain salat, zakat, puasa, dan haji. Pendidikan ibadah memiliki tujuan untuk membiasakan diri agar umat muslim selalu melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan kepada Allah Swt. Persoalan tentang ibadah tercantum dalam QS Luqman ayat 17.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

Dalam ayat tersebut, Luqman al-Hakim menasihati anaknya dengan menegaskan tiga pilar penting dalam pembentukan karakter seorang muslim, yaitu hubungan dengan Allah, tanggung jawab sosial, dan keteguhan pribadi. Perintah untuk melaksanakan salat menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang kuat antara hamba dan Tuhan-nya sebagai fondasi kehidupan spiritual. Selanjutnya, perintah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran menegaskan kewajiban moral setiap individu untuk peduli terhadap lingkungan sosial dan menegakkan nilai-nilai keadilan. Terakhir, anjuran untuk bersabar atas segala cobaan mengajarkan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran selalu disertai ujian yang menuntut keteguhan hati.

Hal tersebut juga tercantum dalam HR Tirmidzi yang artinya, “Perjanjian antara kita dengan mereka (umat Islam) adalah salat, barangsiapa meninggalkannya, ia telah kafir.” Hadis ini bermakna ibadah sebagai fondasi hidup umat muslim.

3. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan inti dari risalah Nabi Muhammad saw. yang disebut dalam hadis, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR Ahmad). Al-Qur’an juga telah menegaskan teladan akhlak Nabi Muhammad saw. serta pentingnya etika sosial. Berikut beberapa ayat dalam surah Luqman yang menerangkan tentang pendidikan akhlak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“(18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“(19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Di samping itu, Al-Qur’an menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (Aliyah, 2023). Dengan demikian, PAI dalam perspektif Al-Qur’an tidak hanya menekankan aspek keagamaan; tetapi juga mengajarkan ilmu, membentuk moralitas, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dan ekologis sehingga melahirkan generasi *ulul albab* yang cerdas dalam berpikir, berzikir, dan berakhlak.

Relevansi PAI dengan Pembangunan Karakter Bangsa

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter bangsa karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan iman, ibadah, dan akhlak yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PAI mengajarkan manusia agar mampu mengendalikan dorongan emosi dan nafsu sehingga terbentuk generasi berakhlak, santun, beriman, serta bertanggung jawab. Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak sebagaimana Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak umatnya (Rifa’i, 2020).

Tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya sebatas melahirkan generasi manusia yang memiliki iman dan takwa yang kokoh, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. PAI juga diharapkan menjadi fondasi yang mampu membekali peserta didik agar dapat menghadapi berbagai tantangan zaman, baik yang bersifat lokal maupun nasional hingga menghadapi dinamika global yang semakin kompleks dan cepat berubah akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi.

Rahmania (2021) menyebutkan pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih monolitik atau terpisah dari mata pelajaran lain, cenderung mengutamakan hafalan dan ceramah, serta kurang mengaplikasikan nilai-nilai

agama dalam kehidupan nyata. Agar relevan di zaman sekarang, PAI perlu diintegrasikan dengan sains dan teknologi sehingga ilmu agama menjadi bagian dari setiap bidang keahlian dan profesi. Misalnya, konsep zakat dan ukuran nishab dalam Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan pengukuran dalam ilmu fisika tentang massa (gram/kilogram) dan volume atau berat sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual.

Keberhasilan relevansi PAI dengan pembangunan karakter tidak hanya bergantung pada guru, melainkan juga dukungan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Guru harus kreatif menggunakan media teknologi, aplikasi, dan video pembelajaran yang diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, serta pembinaan lingkungan religius yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Keberhasilan pendidikan karakter melalui PAI tecermin ketika peserta didik mampu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan mengamalkan kebaikan (*acting the good*) sehingga bisa menghasilkan generasi muda yang cerdas, beretika, dan mampu mewujudkan *good society* sesuai ajaran Islam dan cita-cita bangsa.



BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PAI DI INDONESIA

Jejak Awal Pendidikan Islam di Nusantara

Jejak awal pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan perkembangan bertahap dan tidak dapat dilepaskan dari masa awal masuknya Islam ke Nusantara sejak abad ke-7 hingga ke-13 M. Penyebaran Islam terjadi melalui jalur perdagangan, mobilitas ulama, serta pertukaran budaya dengan dunia Arab, Persia, India, dan Cina. Para sejarawan mengemukakan beberapa teori, antara lain teori Gujarat yang menekankan peran pedagang India, teori Mekah yang menghubungkan langsung dengan Timur Tengah, teori Persia yang memperlihatkan pengaruh tasawuf dan tradisi keagamaan, serta teori Cina yang menunjukkan kontribusi komunitas muslim Tionghoa. Meskipun berbeda sudut pandang, Fitriani (2025) menilai bahwa islamisasi di Indonesia merupakan hasil dari interaksi berbagai jalur secara

bersamaan. Ini berarti penerimaan Islam di Nusantara berlangsung damai, bertahap, dan menyatu dengan kebudayaan lokal sehingga melahirkan corak keislaman yang unik.

Pendidikan pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara berlangsung sangat sederhana dan informal, dimulai dengan pengucapan dua kalimat syahadat sebagai pintu masuk menjadi seorang muslim. Setelah itu, ajaran Islam dikembangkan secara bertahap dengan cara yang mudah dipahami meliputi pengenalan pokok-pokok iman, rukun Islam, kewajiban salat lima waktu, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal menekankan prinsip kesederhanaan dan bertahap sesuai kemampuan masyarakat penerimanya. Lembaga-lembaga seperti masjid, surau, langgar, dan pesantren menjadi pusat utama pendidikan Islam yang menyatu dengan budaya lokal (Niswah, 2025).

Setelah berdiri kerajaan-kerajaan Islam, seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Demak, pendidikan Islam menjadi lebih terorganisir. Lembaga pendidikan Islam tradisional di Nusantara berkembang melalui tiga bentuk utama, yaitu surau, pesantren, dan madrasah. Surau yang awalnya muncul di Minangkabau sejak abad ke-14 berfungsi sebagai tempat ibadah, suluk, sekaligus pusat pendidikan Islam dengan sistem *halaqah*, dimulai dari pembelajaran dasar seperti membaca Al-Qur'an hingga kajian kitab.

Selanjutnya, pesantren berkembang sejak abad ke-14 dan menjadi lembaga khas Nusantara dengan ciri adanya kiai, santri, masjid, kitab kuning, serta pondok atau asrama. Metode pembelajarannya beragam, seperti sorogan, bandongan, hafalan, hingga diskusi *bahtsul masail*. Pesantren memiliki peran besar dalam transmisi ilmu agama, pembinaan moral, serta perlawanan terhadap kolonial.

Seiring masuknya pengaruh pembaruan Islam pada awal abad ke-20, lahir madrasah sebagai bentuk modernisasi dengan sistem klasikal dan kurikulum terstruktur yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah memperoleh pengakuan resmi dari negara melalui Departemen Agama setelah kemerdekaan dan diperkuat dengan SKB Tiga Menteri tahun 1975 dan UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 sehingga

menegaskan eksistensinya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia (Silvia, 2023).

Peran Pesantren Tradisional dan Madrasah Modern

Pesantren tradisional adalah pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang menggunakan bahasa Arab sebagai inti pendidikannya. Kurikulumnya bergantung sepenuhnya pada kiai pondok. Sistem pembelajarannya pun masih menggunakan bandongan dan sorogan. Begitu pula dalam materi yang diajarkan masih berasal dari kitab kuning, yakni kitab berbahasa Arab karya ulama Islam luar maupun dalam negeri (Fiqih, 2022).

Menurut Muchtar dalam Siregar (2018), pesantren dalam kaitannya sebagai pemelihara tradisi kebudayaan Islam tradisional khususnya ala Sunni memiliki tiga peran. *Pertama*, sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional (*transmission of Islamic knowledge*). *Kedua*, sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya Islam tradisional (*maintenance of Islamic traditional*). *Ketiga*, sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).

Pesantren tradisional memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan dan masyarakat Islam di Indonesia. Sejak awal, pesantren menjadi pusat pengaderan ulama (*tafaquh fi al-din*), penyebaran Islam, dan pembentukan moral masyarakat. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah, penggerak ekonomi rakyat melalui keberadaan santri, serta basis perjuangan melawan kolonialisme. Kedekatan kiai, santri, dan masyarakat menjadikan pesantren sebagai institusi yang dihormati sekaligus tempat lahirnya gerakan sosial keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama.

Juliani (2024) menjelaskan bahwa pesantren tradisional berperan penting dalam melestarikan dan merekonstruksi identitas budaya masyarakat. Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga menjadi penjaga tradisi lokal melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya mendalami ajaran Islam, tetapi juga me-

warisi tradisi, norma, dan seni lokal yang dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Pesantren turut menghidupkan kembali kesenian, upacara adat, serta kegiatan kultural sehingga tetap relevan di tengah arus modernisasi. Kedekatan pesantren dengan masyarakat menjadikannya pusat komunitas yang memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan keberlanjutan budaya lokal.

Madrasah modern kemudian lahir sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjembatani sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Kurikulum madrasah modern disusun sebagai perpaduan antara warisan keilmuan Islam yang sebelumnya diajarkan di surau maupun pesantren dengan tambahan materi pelajaran umum, seperti sains, matematika, dan bahasa asing. Model kurikulum ini memungkinkan madrasah modern menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki dasar agama kuat, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang memadai sehingga siap menghadapi tantangan zaman (Hafid, 2022).

Madrasah modern memegang peran strategis dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum agar peserta didik memiliki kompetensi keagamaan sekaligus kecakapan duniawi. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai *agent of conservative* (lembaga pewaris budaya, nilai keagamaan, norma dan tradisi Islam kepada generasi berikutnya), tetapi juga sebagai *agent of change* yang melakukan inovasi, adaptasi, dan transformasi sosial sesuai perkembangan zaman (Asiah, 2020). Di zaman modernisasi ini, madrasah modern berperan sebagai institusi pendidikan yang merespons dampak globalisasi dengan mengembangkan kurikulum yang relevan, meningkatkan profesionalisme guru, membenahi manajemen dan fasilitas, serta memperkuat karakter siswa agar mampu menghadapi tantangan sosial dan moral di masyarakat (Chaer, 2016).

Selain itu, madrasah modern juga berperan sebagai agen transformasi sosial bahwa melalui pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman, madrasah ikut menyelesaikan masalah krisis moral, individualisme, dan disintegrasi sosial yang muncul dalam masyarakat modern. Peran lainnya adalah sebagai lembaga pembentuk kader keagamaan yang mempunyai kapasitas

berpikir kritis dan relevan terhadap kondisi kontemporer sehingga lulusan madrasah tidak hanya memahami aspek ritual dan teks agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial, dialog keagamaan, dan kehidupan bermasyarakat yang plural.

Integrasi PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional

Integrasi PAI dalam sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan upaya penting untuk menghindari pemisahan atau perpecahan pendidikan. PAI memiliki tujuan utama untuk membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan luas mengenai ajaran Islam. Namun, sejarah menunjukkan adanya pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum yang berdampak pada munculnya kesenjangan kemampuan dan wawasan di antara keduanya. Integrasi ini menjadi penting mengingat pendidikan nasional di Indonesia bertujuan menciptakan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, rohani, dan iman sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Parhan, 2022).

Pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum menimbulkan dua sistem pendidikan yang terpecah. Pendidikan Islam dikelola oleh Kementerian Agama, sedangkan pendidikan umum oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mana hal tersebut menimbulkan ketidaksinambungan dalam pengelolaan, kurikulum, dan pelayanan pendidikan. Hal ini berpengaruh pada kualitas lulusan yang memiliki wawasan terbatas pada salah satu aspek tanpa integrasi nilai spiritual dan ilmiah yang seimbang. Oleh karena itu, integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dengan landasan yuridis yang kuat seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi kebutuhan mendesak untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum dalam kerangka pendidikan yang holistik.

Implementasi integrasi PAI tidak hanya pada pengakuan legal atau administrasi, tetapi lebih pada penyatuan kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum PAI harus dirancang untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara normatif, tetapi juga memadukan pendekatan

ilmiah dan tematik yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dengan demikian, integrasi PAI bisa memperkuat karakter bangsa dan membantu membangun masyarakat yang beradab seutuhnya (Rusnawati, 2025).

Sebagai konsekuensi dari integrasi pendidikan Islam dalam sistem nasional, diperlukan pembinaan dan peningkatan kompetensi guru PAI yang mampu mengajarkan kurikulum terpadu dengan pendekatan modern dan tetap berlandaskan ajaran Islam. Pendidikan berbasis integrasi menuntut kerja sama antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam administrasi, kurikulum, dan pelatihan guru agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Pendekatan ini diharapkan dapat menghapus pemisahan ilmu dan menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional. Dengan demikian, integrasi PAI ke dalam sistem pendidikan nasional pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan nilai-nilai luhur agama sekaligus mengakomodasi kebutuhan ilmu pengetahuan modern sebagai satu kesatuan yang utuh dan integral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Transformasi PAI di Sekolah Umum dan Perguruan Tinggi

Transformasi PAI di sekolah umum dan perguruan tinggi merupakan respons terhadap dinamika zaman yang terus berubah, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun teknologi. PAI tidak lagi dipahami sekadar sebagai mata pelajaran yang menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan moderasi beragama.

Sistem transformasi ini mengalami perubahan signifikan yang berfokus pada pembentukan karakter religius dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Pembelajaran PAI tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi secara normatif, tetapi juga menekankan pembangun-

an nilai moral dan keimanan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Iswati, 2017).

Sejak masa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), PAI di sekolah umum dirancang dengan lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum ini mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan kehidupan nyata. Transformasi ini juga melibatkan metode pembelajaran yang semakin beragam, seperti diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media digital untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Buairi, 2025).

Transformasi pembelajaran PAI di sekolah umum juga terlihat pada penggunaan metode *blended learning* dan pemanfaatan media sosial selama pandemi Covid-19. Ketika itu, guru dan peserta didik menggunakan YouTube, Tiktok, Instagram, WhatsApp, dan media sosial lainnya untuk kegiatan belajar mengajar secara daring maupun tatap muka terbatas. Model pembelajaran ini sangat membantu mempertahankan kontinuitas pendidikan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan menarik bagi peserta didik, terutama di masa keterbatasan interaksi fisik (Putra, 2022).

Di sisi lain, transformasi PAI di perguruan tinggi mengalami dinamika signifikan yang diarahkan untuk menjawab tantangan global dan perkembangan teknologi informasi di era *society 5.0*. Perguruan tinggi dituntut untuk memperbaharui kurikulum dan metode pembelajaran PAI agar tidak hanya menjadi mata kuliah pelengkap, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter mahasiswa yang unggul secara intelektual sekaligus spiritual. Pembaruan kurikulum PAI mengedepankan pendekatan yang menghubungkan dan menyatukan berbagai disiplin ilmu secara menyeluruh untuk menyelesaikan suatu persoalan atau mengembangkan pengetahuan baru, penggunaan teknologi digital, serta integrasi nilai moderasi beragama (Kurniawan, 2025).

Di perguruan tinggi umum, transformasi PAI berfokus pada upaya agar mata kuliah agama Islam tidak terpinggirkan dan berfungsi sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Pendidikan agama Islam di lingkungan kampus berusaha menjembatani ilmu agama dengan ilmu umum melalui metode pembelajaran yang lebih inovatif, berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara seimbang; tetapi tetap sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan krisis moral dan spiritual yang sering dialami mahasiswa di era modern (Hasanah, 2022).

Sementara itu, perguruan tinggi Islam memiliki tantangan lain yaitu penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Transformasi pendidikan di lingkungan ini lebih menekankan pada sintesis ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar lulusan mampu berperan aktif dalam masyarakat dan dunia kerja tanpa mengorbankan prinsip keagamaan. Perguruan tinggi Islam juga berusaha memodernisasi media pembelajaran dan meningkatkan kapasitas dosen agar metode pengajaran lebih efektif dan mengikuti perkembangan zaman sehingga mahasiswa dapat menguasai pengetahuan agama sekaligus keterampilan umum lainnya.

Transformasi PAI di perguruan tinggi juga menuntut modernisasi fasilitas dan sarana pembelajaran, seperti pemanfaatan platform digital, media sosial, dan sumber belajar daring sebagai pendukung pembelajaran yang interaktif dan fleksibel sehingga mahasiswa bisa belajar kapan saja dan di mana saja dengan materi yang selalu relevan.

Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Indonesia

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh ulama besar yang menjadi pelopor gerakan intelektual dan pembaruan umat. Tokoh yang pertama adalah K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh berpengaruh dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan Pesantren Tebuireng Jombang, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendi-

dikan yang selaras dengan ajaran Islam murni serta perkembangan zaman. Pemikirannya tentang pendidikan Islam tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman karakter, moral, dan etika dengan tujuan akhir membentuk kepribadian muslim yang utuh serta berakhlak mulia.

Peranan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas mendirikan pesantren, tetapi juga berjuang mengatasi kondisi sosial yang buruk di lingkungan tempat tinggalnya. Pesantren Tebuireng yang didirikannya menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan negatif serta menghidupkan nilai-nilai keislaman. Melalui lembaga pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi besar dalam kaderisasi dan pembinaan umat Islam yang berpegang pada *ahlussunah wal jamaah*, yang berdampak luas pada perkembangan pendidikan Islam nasional di Indonesia. Metode perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam terbukti efektif dalam membangun moral dan akhlak peserta didik serta masyarakat. Ia meletakkan dasar pendidikan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Konsep dan pemikirannya ini menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri masyarakat muslim Indonesia sampai saat ini (Yuniari, 2020).

Tokoh selanjutnya adalah K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah dan pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya berfokus antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem pendidikan yang modern. Beliau mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum agar peserta didik tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2023).

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti sistem klasikal yang mengorganisasi guru dan peserta didik secara sistematis dan terstruktur. Melalui Muhammadiyah, ia mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan metode pengajaran baru, termasuk

metode aktif dan progresif untuk membangun karakter dan intelektualitas peserta didik dengan pendekatan rasional dan ilmiah. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani, seperti perempuan dan kaum miskin sehingga pendidikan menjadi lebih merata dan berkeadilan. Pemikiran ini menunjukkan visi K.H. Ahmad Dahlan yang progresif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer (Karimuddin, 2019).

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembaharuan sosial dan keagamaan untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman. Ia memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang seimbang dengan pengetahuan umum sehingga menghasilkan individu yang mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Purwanto, 2024).

Di samping itu, ada K.H. Abdul Halim yang juga berperan besar dalam pembaharuan pendidikan Islam di Majalengka, Jawa Barat. Pemikirannya menekankan penggabungan antara tujuan agama dan peran sosial dalam pendidikan Islam. Ia berusaha menghasilkan *output* pendidikan yang tidak hanya memiliki akhlakul karimah (moral mulia) tetapi juga keterampilan kerja sehingga lulusannya dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Salah satu karya besar pendidikan yang ia dirikan adalah Santi Asromo pada tahun 1932 yang menjadi model sekolah agama modern sesuai dengan pemikirannya tersebut (Caswita, 2021).

Peranan K.H. Abdul Halim dalam pendidikan Islam terlihat dari perjuangannya menggantikan sistem pendidikan tradisional *halaqah* menjadi sistem kelas lengkap yang modern dan terstruktur. Setelah menimba ilmu di Makkah, ia mengamati sistem pendidikan di sana dan membawa pembaruan kurikulum serta metode pengajaran yang lebih efektif ke tanah air. Sistem pendidikan yang diusungnya memadukan nilai agama dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat sebagai bentuk pembaharuan pendidikan Islam (ZAR, 2019). Selain aspek pendidikan formal, K.H. Abdul Halim juga sangat menekankan aspek pembinaan karakter dan moral

peserta didik melalui pendidikan Islam yang aplikatif serta relevan dengan perkembangan zaman. Ia dikenal berjuang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat membawa umat Islam menjadi lebih maju sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang autentik. Pemikirannya masih relevan untuk diaplikasikan saat ini khususnya dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada kualitas moral dan keterampilan.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah juga merupakan tokoh pendidikan Islam Indonesia yang berperan besar dalam mengembangkan pendidikan Islam modern. Menurut Hamka, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu; melainkan wadah untuk mendidik watak dan karakter pribadi agar bisa beribadah kepada Allah Swt. dengan sebaik-baiknya. Ia sangat menekankan pentingnya pendidikan agama yang masuk dalam kurikulum sekolah serta mengusulkan pembentukan asrama yang mengandung muatan rohani dan praktik kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi muslim yang utuh (Naili, 2024).

Hamka juga dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam yang secara aktif mendorong penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Ia membagi metode pendidikan menjadi beberapa jenis, di antaranya diskusi, darmawisata, eksperimen, dan hafalan atau presentasi sebagai upaya membangkitkan semangat dan dinamika pemikiran umat Islam agar lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemikiran Hamka ini berupaya menanggapi pola pendidikan Islam yang pada zamannya masih tradisional untuk lebih mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern dengan tetap berlandaskan ajaran agama. Hal ini menegaskan relevansi pemikirannya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia (Zulanda, 2013). Hamka juga dikenal sebagai ulama yang visioner dan moderat serta selalu mendukung pemikiran kritis atau ijtihad dalam memahami Islam. Melalui organisasi Muhammadiyah, ia berkontribusi dalam mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar umat Islam dapat bersaing di kancah global tanpa kehilangan akar spiritualnya.



BAB III

PAI DI PESANTREN

Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan santri. Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan pesantren mengalami transformasi yang melahirkan beberapa corak; yaitu salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi di antara keduanya. Ketiga sistem ini mencerminkan dinamika pesantren dalam menjawab kebutuhan umat dan tantangan era modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat pendidikan Islam.

Setiap pesantren memiliki corak atau ciri khas dan penekanan yang berbeda sesuai tujuan pendidikannya. Salah satunya adalah pesantren salafiyah yang tumbuh dari tradisi keilmuan tradisional. Istilah “salafiyah” berasal dari kata “salaf” yang berarti ‘yang terdahulu’ atau ‘yang sudah berlalu’. Hal ini merujuk pada metode beragama Islam yang berusaha kembali

pada ajaran murni sebagaimana diamalkan oleh generasi awal umat Islam, yaitu para sahabat Nabi Muhammad saw. dan tabi'in senior.

Pesantren salafiyah dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki tradisi keilmuan khas, berbeda dengan madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Kekhasan tersebut terlihat pada penggunaan kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai inti kurikulum. Kitab kuning tidak hanya digunakan sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi ciri pembeda pesantren dari model pendidikan Islam lain (Ilmi, 2022). Pesantren salafiyah ini pembelajarannya lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu agama secara mendalam, terutama dalam aspek fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf. Dengan demikian, tradisi keilmuan pesantren salafiyah tidak hanya melahirkan ulama yang berkompeten dalam bidang keagamaan, tetapi juga menjaga kesinambungan warisan Islam klasik di tengah perkembangan zaman saat ini (Thohir, 2016).

Metode belajar yang digunakan juga cenderung tradisional, seperti sistem hafalan, sorogan (belajar perorangan), bandongan (belajar bersama dengan guru membaca dan menjelaskan kitab), serta penerjemahan teks kitab secara langsung dalam proses belajar mengajar. Dengan cara ini, pesantren salafiyah dapat membentuk santri yang memiliki pemahaman agama secara mendalam, meskipun tidak dibekali dengan pendidikan umum sebagaimana di sekolah formal. Mas'ud (2014) menguraikan bahwa pondok pesantren salafiyah atau tradisional menggunakan beberapa metode pembelajaran berikut.

1. Metode sorogan

Metode sorogan dilakukan dengan cara guru mengajar santri satu per satu. Biasanya, metode ini dipakai untuk tingkat dasar. Metode tersebut membantu kiai memahami perkembangan intelektual santri secara langsung.

2. Metode wetonan atau bandongan

Metode wetonan atau bandongan dilakukan dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab berbahasa Arab; sedang-

kan santri menyimak, mencatat, dan memberi arti pada teks. Metode ini umum digunakan untuk santri tingkat menengah dan bersifat transfer pengetahuan tanpa absensi ketat.

3. Metode *muhawarah*

Metode *muhawarah* merupakan kegiatan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan di pesantren.

4. Metode muzakarah

Metode muzakarah dilakukan dengan cara diskusi ilmiah yang membahas masalah agama, seperti akidah, ibadah, dan persoalan keagamaan lainnya.

5. Metode *majlis ta'lim*

Metode *majlis ta'lim* merupakan pengajaran agama Islam yang terbuka untuk semua kalangan (santri mukim, santri kalong, dan masyarakat umum) dengan latar belakang usia dan pengetahuan yang beragam.

Di samping itu, terdapat pesantren khalafiyah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pembelajaran modern melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK) maupun sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan SMK). Pengajarannya biasanya dilengkapi *takhasus* (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Pesantren khalafiyah menerapkan sistem pengajaran dengan memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta memberikan pendidikan keterampilan (Pohan, 2025).

Menurut Faridah (2019), pesantren khalafiyah merupakan bentuk pengembangan dari pesantren salafiyah yang berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Pesantren khalafiyah bersifat lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan sehingga mampu mengintegrasikan tradisi lama yang masih relevan dengan tuntutan kemajuan modern. Salah satu ciri khasnya adalah tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai identitas pesantren, tetapi pada saat yang sama juga memasukkan ilmu pengetahuan umum serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pesantren khalafiyah memiliki ciri yang lebih luas, yaitu menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Tujuan utama pesantren khalafiyah adalah membekali santri agar menjadi muslim yang berkarakter islami, mampu berpikir kritis, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan kurikulum yang memadukan aspek religius dan akademis, pesantren ini tidak hanya mencetak santri yang alim dalam bidang keagamaan; tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan umum.

Amiruddin (2024) menguraikan kurikulum dan metode pembelajaran di salah satu pesantren khalafiyah yang dirancang dengan mengintegrasikan mata pelajaran keagamaan, mata pelajaran umum, dan dilengkapi dengan keterampilan praktis. Mata pelajaran keagamaan terdiri atas Al-Qur'an dan Tafsir, Hadis, Fiqih, Akhlak/Tasawuf, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sementara itu, mata pelajaran umum mencakup Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, Kewarganegaraan, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Adapun keterampilan praktis meliputi pelajaran kebahasaan (Arab, Inggris, Indonesia), komputer, presentasi, dan kepemimpinan.

Metode pembelajaran yang digunakan pendidikan khalafiyah juga lebih bervariasi dan modern dibanding pesantren salafiyah. Berikut beberapa metode yang digunakan.

1. Ceramah, yaitu penyampaian materi oleh ustadz/ustadzah.
2. Diskusi yang dilakukan dengan mengajak para santri untuk membahas suatu topik.
3. Praktikum dengan cara praktik langsung terutama untuk sains dan keterampilan.
4. Mengerjakan proyek, yaitu santri mengerjakan tugas berbasis proyek individu atau kelompok.
5. Pemanfaatan teknologi dengan penggunaan komputer, proyektor, dan media digital.
6. Pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Selain pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah, ada juga pondok pesantren kombinasi. Pondok pesantren kombinasi adalah model pesan-

tren yang berusaha memadukan keunggulan sistem pendidikan tradisional (salaf) dengan sistem pendidikan modern (khalaf). Karakter utamanya terlihat dari struktur penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan pendekatan klasikal dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

Kurikulum yang diterapkan di pesantren kombinasi ini bersifat integratif karena menggabungkan pembelajaran kitab kuning khas pesantren tradisional dengan kurikulum madrasah atau sekolah umum. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali kemampuan terhadap ilmu-ilmu agama; tetapi juga memiliki wawasan ilmu pengetahuan umum sesuai dengan kebutuhan zaman. Seperti halnya pesantren modern, pesantren kombinasi menyusun kurikulum dalam tiga bentuk yang meliputi intra, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kurikulum intra dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah atau sekolah formal. Kurikulum kokurikuler diterapkan sebagai kegiatan pendukung yang berlangsung sebelum atau sesudah jam pelajaran formal, misalnya pengadaan materi agama atau bahasa. Adapun kurikulum ekstrakurikuler dilakukan dengan kegiatan di luar kurikulum untuk minat dan bakat, seperti pramuka, futsal, *marching band* (drumben), dan lainnya (Fahham, 2020).

Kurikulum PAI di Pesantren

Kurikulum PAI di pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat belajar mengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan tradisi santri dari waktu ke waktu. Hal ini tercermin dari kurikulumnya yang mencakup penguasaan kitab kuning sebagai sumber klasik keilmuan Islam, pembinaan tahfiz Al-Qur'an, pendalaman fikih, penguatan tasawuf, serta penanaman akhlak. Setiap komponen tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum PAI di pesantren yang berorientasi pada kitab kuning merupakan upaya untuk mendalami ajaran Islam secara autentik dan

komprehensif. Kitab kuning merupakan kitab klasik berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama terdahulu dan menjadi pedoman utama dalam pendidikan pesantren. Pengajaran kitab kuning ini bertujuan agar santri mampu memahami teks-teks agama secara mendalam dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk akhlak dan karakter yang baik. Ada dua metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. *Pertama*, metode sorogan yang merupakan pembacaan dan diskusi secara individu di hadapan kiai. *Kedua*, metode bandongan yang berupa penjelasan kitab dari kiai kepada santri secara kelompok. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada ilmu keagamaan, tetapi juga pendidikan karakter (Al farisi, 2024).

Materi kitab kuning dalam kurikulum pesantren meliputi berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (morfologi bahasa Arab), tafsir, hadis, akidah, akhlak, dan tasawuf. Kitab-kitab ini diajarkan secara intensif agar santri menguasai pemahaman agama secara holistik. Selain itu, kitab kuning berfungsi sebagai sumber literasi ulama nusantara dan menjadi semangat pelestarian tradisi keilmuan Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan berbasis kitab kuning juga menjadi sebuah model pendidikan yang tidak hanya relevan di pesantren, tetapi juga dapat diadaptasi di lembaga pendidikan formal lain yang ingin mengintegrasikan ilmu agama secara mendalam.

Sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren mengandalkan peran kiai sebagai guru utama yang berfungsi memberikan bimbingan spiritual dan keilmuan. Kiai memberikan koreksi bacaan dan penjelasan isi kitab kepada para santri, menjadikan pembelajaran lebih hidup dan kontekstual. Kitab kuning dianggap sebagai sumber ilmu yang mutakhir dan menjadi simbol kecerdasan keislaman pesantren. Pembelajaran ini juga menjadi ciri khas pesantren yang menekankan keautentikan ilmu Islam serta penerapannya dalam kehidupan sosial santri.

Sementara itu, kurikulum PAI di pesantren yang berorientasi tahfiz umumnya diformulasikan untuk mendukung program utama yaitu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz secara lengkap. Model kurikulum

pesantren tahfiz ini memiliki variasi, tetapi secara garis besar terdapat dua model utama. *Pertama*, yang fokus penuh pada program tahfiz. *Kedua*, mengalokasikan waktu untuk tahfiz sekaligus menjalankan kurikulum formal pendidikan madrasah. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara penghafalan Al-Qur'an dan pendidikan umum agar santri dapat menguasai ilmu agama secara utuh (Rasyidi, 2023).

Manajemen kurikulum tahfiz menjadi aspek penting agar program berjalan efektif sesuai visi dan misi pesantren. Manajemen kurikulumnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memanfaatkan metode pembelajaran *fardi* (individu), *wahdah*, *muroja'ah* (pengulangan hafalan), *sima'i* (mendengarkan), dan *takrir* (penguatan hafalan). Santri dikelompokkan dalam *halaqoh* atau kelompok kecil yang dipandu oleh pembimbing untuk memastikan capaian hafalan sesuai target (Sumarni, 2021).

Implementasi kurikulum tahfiz di pesantren modern menunjukkan bahwa santri dibagi ke dalam tingkat kelas berdasarkan kemampuan hafalan dengan materi dan sistem pembelajaran yang disusun secara sistematis. Tahap akhir kurikulum ini adalah penguasaan hafalan 30 juz beserta pemahaman tafsir yang mendalam. Proses ini memerlukan pendekatan bertahap dan evaluasi berkala untuk menilai kemajuan santri sehingga lulusan diharapkan tidak hanya hafal, tetapi juga mengerti pesan Al-Qur'an.

Dalam pengembangan kurikulum tahfiz, pondok pesantren harus memperhatikan aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis. Prinsip utama dalam pengembangan kurikulum ini adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, dan efektivitas agar kurikulum tetap sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman. Selain itu, kurikulum harus terkait dengan kesiapan santri dalam dunia kerja bahwa kemampuan hafalan Al-Qur'an menjadi nilai tambah yang penting bagi lulusan pesantren tahfiz.

Selain itu, kurikulum PAI di pesantren yang berorientasi pada pendidikan *fiqh* menjadi salah satu komponen utama dalam kurikulum PAI yang diajarkan melalui kitab kuning. Materi *fiqh* di pesantren disusun sesuai tingkat kemampuan santri mulai dari tingkat dasar (*awaliyah*), menengah

(*wustha*), hingga tingkat lanjutan (*ulya*). Selain pengetahuan hukum Islam, pendidikan *fiqh* juga menekankan implementasi dan internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri (Hasyim, 2022).

Pendekatan *fiqh* di pesantren biasanya berbasis budaya pesantren sehingga selain pembelajaran di kelas, pengamalan hukum *fiqh* juga difasilitasi melalui pembiasaan budaya keislaman di lingkungan pesantren. Hal ini meningkatkan religiusitas santri yang tecermin dari peningkatan kualitas ibadah, keyakinan, dan perilaku sosial keagamaan. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara menyeluruh dalam bentuk tes tulis, ujian praktik, dan penilaian keaktifan santri melalui kegiatan ibadah serta budaya pesantren sehari-hari. Selain itu, sejumlah pesantren modern mengintegrasikan kurikulum *fiqh* dengan kurikulum nasional sehingga pembelajaran *fiqh* menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan model praktik langsung sehingga hasil pembelajaran *fiqh* mencerminkan kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan *fiqh* dalam kehidupan nyata.

Adapun kurikulum PAI di pesantren yang berorientasi pada pendidikan tasawuf merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam untuk mengembangkan aspek spiritual dan moral santri agar mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Pendidikan berbasis tasawuf di pesantren mengintegrasikan kegiatan tirakat dan *riyadhah* sebagai praktik utama. Tirakat merupakan latihan spiritual yang diyakini sebagai jalan untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai tasawuf, seperti *muroqobah* (mawas diri), *mahabbah* (cinta kepada Allah), *khauf* (takut kepada Allah), dan *raja'* (berharap kepada Allah). Pembelajaran tasawuf ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri di pesantren sehingga membentuk jiwa yang bersih dan ikhlas dalam menjalani ibadah (Triana, 2023).

Pengembangan kurikulum tasawuf di pesantren didasarkan pada filosofi pendidikan Islam yang menekankan pengembangan batin dan spiritualitas sebagai dasar pembentukan karakter santri. Tasawuf dalam pesantren tidak dipisahkan dari tradisi tirakat dan *riyadhah* yang telah

dipraktikkan oleh ulama *salaf* sejak dahulu. Kurikulum ini menanamkan nilai-nilai tasawuf yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan rasa syukur. Hal tersebut menjadikan tasawuf sebagai kekhasan yang relevan dan sebagai basis yang kokoh dalam pendidikan Islam di pesantren untuk menghasilkan ulama dan dai yang berkualitas.

Metode pembelajaran tasawuf di pesantren menggabungkan pembelajaran kitab-kitab klasik yang berisi ilmu tasawuf dengan praktik spiritual yang konkret. Santri diajarkan untuk memahami makna tasawuf secara teoretis melalui kitab-kitab seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali sekaligus diajak melakukan tirakat sebagai penguatan spiritual. Pendidikan tasawuf juga menjadi media pembinaan akhlak dan moralitas yang sangat penting sehingga menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial (Mahrus, 2025).

Lalu, kurikulum PAI di pesantren yang berorientasi pada pendidikan akhlak dalam kurikulum pesantren memiliki tujuan utama membentuk santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Kurikulum pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mencakup pengalaman belajar dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembentukan akhlak meliputi penguasaan ilmu agama serta pengamalan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat, dan tanggung jawab yang dibimbing langsung oleh kiai dan guru pesantren (Anshory, 2024).

Materi yang diajarkan dalam kurikulum akhlak pesantren biasanya menggunakan kitab klasik, seperti *Ta'lim Muta'alim*, *Adabul Alim wal Muta'alim*, dan *Ihya Ulumuddin* yang berisi adab dan tata krama serta etika kehidupan berdasarkan prinsip Islam. Metode pembelajaran akhlak berjalan secara tidak formal melalui keteladanan guru, nasihat, pembiasaan praktik ibadah dan kegiatan sosial, serta bimbingan dan konseling. Lingkungan pesantren sebagai lingkungan imersif juga menjadi media utama pembentukan akhlak yang efektif karena santri hidup dan berinteraksi dalam suasana religius yang kondusif.

Dalam evaluasi pendidikan akhlak, pesantren menggunakan metode ujian lisan, penilaian perilaku harian, serta observasi sikap santri dalam kegiatan formal maupun informal. Para pengasuh secara rutin memberikan umpan balik dan pembinaan agar nilai-nilai akhlak terus terbina secara berkelanjutan. Selain itu, pemberian *reward* dan *punishment* juga diberlakukan untuk memotivasi santri agar semakin disiplin dalam menerapkan akhlak Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Kurikulum akhlak di pesantren juga mengintegrasikan pembelajaran akhlak dengan pembentukan karakter islami yang berlandaskan akidah dan keimanan yang kokoh. Pendidikan akhlak ini menjadi landasan utama agar santri tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga berperilaku baik dan mampu menjadi teladan di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan akhlak di pesantren menjadi sarana pembinaan holistik yang menyiapkan santri menjadi generasi muslim yang berkualitas secara moral dan spiritual.

Metode Pembelajaran Khas Pesantren

Metode pembelajaran di pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kekhasan ini lahir dari tradisi keilmuan klasik yang diwariskan ulama Nusantara sebagai bentuk kesinambungan sanad ilmu dari generasi ke generasi. Beberapa metode yang hingga kini masih dipertahankan dan menjadi ciri khas pesantren, di antaranya bandongan, sorogan, halaqah, dan musyawarah.

Bandongan merupakan salah satu metode khas yang digunakan di pesantren salaf Indonesia. Dalam metode ini, seorang kiai atau ustadz berperan sebagai pengajar utama yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kepada para santri yang mendengarkan secara aktif dan mencatat penjelasan tersebut. Bandongan dilakukan secara kelompok dengan pendekatan yang lebih umum dan efisien untuk menyampaikan berbagai materi pelajaran kepada banyak santri sekaligus. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pusat pengajaran dengan santri sebagai pendengar yang aktif memperhatikan penjelasan (Anwar, 2024).

Pelaksanaan metode bandongan melibatkan proses pembacaan kitab kuning secara mendetail dengan pemahaman kata demi kata. Tidak hanya sebatas membaca, guru memberikan penjelasan lanjutan dengan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari supaya materi yang disampaikan bisa dipahami secara mendalam oleh santri. Pendekatan ini membantu santri menginternalisasi ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam kitab secara menyeluruh, memperkuat hubungan interaktif antara pengajar dan santri

Metode bandongan pula mempunyai keunggulan dalam efisiensi waktu karena dapat menyampaikan pelajaran kepada kelompok besar sekaligus sehingga cocok untuk pengajian kitab kuning yang sering kali berisi materi dalam jumlah banyak. Namun, metode ini memiliki kekurangan, yakni kecenderungan santri menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan. Meski demikian dalam keseharian pesantren, bandongan tetap dipertahankan karena memberikan suasana belajar yang kolektif dan semangat kebersamaan serta mendukung proses pembelajaran yang sistematis dalam lingkungan pesantren.

Selain itu, model bandongan menerapkan tata cara khusus dalam pengaturan tempat duduk dan interaksi antara peserta didik dan pengajar yang mencerminkan prinsip dasar pendidikan Islam. Posisi duduk santri diatur agar tidak terlalu dekat ataupun jauh dari guru agar proses penyerapan ilmu dapat berlangsung dengan baik. Keseluruhan proses pembelajaran dengan metode bandongan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendalam, menyenangkan, dan menumbuhkan keaktifan meskipun dengan cara mendengarkan secara kelompok.

Selanjutnya adalah metode sorogan yang merupakan pembelajaran tradisional khas di pesantren. Dalam metode ini, seorang santri maju satu per satu untuk menyerahkan kitabnya kepada guru atau kiai untuk membaca, menghafal, dan memahami materi yang ada dalam kitab tersebut. Metode ini bersifat individual sehingga guru bisa memberikan perhatian khusus kepada setiap santri dalam menghadapi kesulitan bacaan atau pemahaman. Interaksi yang intensif antara guru dan santri menjadi kekuatan

utama metode sorogan sehingga memungkinkan bimbingan langsung dan koreksi yang segera jika terjadi kesalahan (Ibnu, 2016).

Kelebihan metode sorogan adalah kemampuannya untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap santri dengan ritme yang berbeda-beda. Dengan begitu, guru dapat fokus menjelaskan materi yang belum dipahami dan memotivasi santri secara langsung. Metode ini juga memberikan ruang bagi guru untuk menggali masalah mental atau kesulitan yang dihadapi santri dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Sorogan sering digunakan terutama dalam pengajaran kitab kuning berbahasa Arab klasik tanpa harakat sehingga bimbingan intensif dari guru sangat dibutuhkan agar santri tidak salah baca atau salah paham.

Dalam praktiknya, metode sorogan menuntut kedisiplinan tinggi dari santri karena mereka harus mempersiapkan materi sebelum bertemu guru agar pembelajaran menjadi efektif. Metode ini dianggap mampu meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) secara maksimal karena santri benar-benar dilatih secara langsung dan intensif. Namun, kelemahan metode ini adalah membutuhkan waktu yang cukup lama jika jumlah santri banyak sehingga biasanya dikombinasikan dengan metode bandongan yang lebih kolektif agar efisiensi waktu tetap terjaga.

Lalu ada metode pembelajaran halaqah, yaitu metode tradisional khas pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dalam metode ini, peserta didik duduk melingkar mengelilingi guru atau ustadz yang mengajar sehingga tercipta suasana pengajaran yang akrab dan intensif. Halaqah secara harfiah berarti "lingkaran" dan menggambarkan posisi duduk para santri melingkar mengelilingi guru. Proses pembelajaran dalam halaqah meliputi guru membacakan, menjelaskan isi kitab atau materi pelajaran dan santri mendengarkan secara seksama, serta aktif berdiskusi untuk memperdalam pemahaman. Metode ini memungkinkan interaksi dua arah yang membantu santri memahami materi secara lebih komprehensif, khususnya dalam bidang ilmu agama seperti Al-Qur'an dan *fiqh* (Mutia, 2021).

Sejarah metode halaqah dapat ditelusuri hingga masa Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan para sahabat dengan cara duduk berkeliling di sekeliling beliau. Halaqah tidak hanya menjadi media pembelajaran kitab kuning, tetapi juga digunakan untuk diskusi mengenai berbagai ilmu pengetahuan termasuk filsafat dan ilmu umum. Keunggulan metode ini adalah fleksibilitas dalam menentukan waktu pembelajaran dan pengawasan guru yang langsung terhadap proses belajar santri sehingga memudahkan evaluasi dan perbaikan secara segera.

Praktik halaqah sangat menekankan kedisiplinan dan keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran. Guru dapat menerapkan berbagai teknik penyampaian materi, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, bahkan simulasi atau demonstrasi agar suasana pembelajaran tetap hidup dan menarik. Model pembelajaran ini juga mendukung pembentukan karakter dan spiritual santri melalui pendidikan yang holistik. Selain itu, kelompok halaqah biasanya dirotasi secara berkala untuk mempererat *ukhuwah* antarsantri dan menambah pengalaman belajar bersama dari berbagai kelompok (Najib, 2023).

Ada juga metode musyawarah yang digunakan di pesantren untuk membahas permasalahan atau materi pembelajaran secara kolektif. Metode ini biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok yang mana para santri dan guru duduk bersama untuk berdialog dan mencari solusi terbaik atas suatu permasalahan yang diajukan. Dalam konteks pembelajaran kitab, musyawarah sering digunakan untuk mendiskusikan tafsir, hukum *fiqh*, atau konsep-konsep keislaman yang memerlukan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam (Syukron, 2024).

Dalam pelaksanaan metode musyawarah di pesantren, langkah awal biasanya dilakukan dengan pembagian kelompok kecil yang dipandu oleh seorang ketua atau moderator. Ketua musyawarah bertugas mengatur jalannya diskusi agar tertib dan sesuai tujuan pembelajaran. Selama musyawarah, semua peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan yang membangun. Proses ini tidak hanya membahas isi materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan

keterampilan sosial; seperti kemampuan berbicara di depan umum, kerja sama, dan menghormati pendapat orang lain. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman santri terutama bagi mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Keunggulan metode musyawarah di pesantren adalah kemampuannya untuk membangun suasana belajar yang demokratis dan partisipatif. Santri diajak untuk berpikir secara kritis dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isi pelajaran atau persoalan kehidupan. Metode ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas antarsantri melalui proses diskusi bersama. Dalam jangka panjang, musyawarah berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang terbuka dan berwawasan luas yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Thoatin, 2024).

Namun, penerapan metode musyawarah memerlukan perencanaan dan pengawasan yang baik dari guru atau ustadz agar diskusi tetap fokus serta berjalan produktif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi ke arah pencapaian tujuan pembelajaran tanpa mendominasi. Dengan demikian, santri memiliki ruang luas untuk mengembangkan gagasan dan meningkatkan kemampuan intelektualnya. Metode musyawarah dalam pesantren merupakan refleksi dari prinsip pendidikan Islam yang menekankan musyawarah sebagai kunci pengambilan keputusan yang penuh hikmah dan keadilan.

Peran Kiai dan Relasi Guru–Santri

Peran kiai dalam pesantren sangat sentral dan multifaset, mencakup fungsi sebagai pemimpin spiritual, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin spiritual, kiai menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi para santri dalam menjalankan ajaran Islam serta membentuk moral dan akhlak mereka. Kiai tak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga memberikan nasihat kehidupan yang membimbing santri dalam menghadapi tantangan dunia dan akhirat. Dalam fungsi ini, kiai memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga tradisi keagamaan sekaligus menyesuaikannya

dengan konteks zaman agar pendidikan dapat berkontribusi pada kemajuan umat (Noor, 2023).

Selain sebagai pendidik, kiai juga berperan sebagai pengelola dan manajer pesantren. Kiai bertanggung jawab dalam mengelola berbagai aspek administratif, seperti pengaturan jadwal, pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan strategis yang membawa kemajuan pesantren. Kepemimpinan kiai yang efektif menjadi faktor utama dalam kemajuan dan keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Melalui kemampuannya dalam mengelola dan memimpin, kiai mampu menjembatani kebutuhan pendidikan tradisional dengan tuntutan modernisasi pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pesantren.

Hubungan guru dan santri dalam pesantren adalah relasi yang sangat dekat dan personal, sering kali diibaratkan seperti hubungan antara ayah dan anak. Guru atau kiai tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing hidup yang mendampingi santri dalam aspek spiritual, moral, hingga sosial. Keterikatan emosional dan spiritual ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena santri merasa dihargai dan didukung. Hubungan ini juga mendorong terbentuknya disiplin, rasa tanggung jawab, dan kejujuran pada santri sebagai cermin pembentukan karakter islami yang menjadi tujuan pendidikan pesantren.

Relasi antara guru dan santri juga menuntut adanya komunikasi dua arah yang intens sehingga ada ruang untuk dialog, kritik, dan pengembangan pemikiran. Guru yang efektif dituntut mampu menjadi teladan sekaligus fasilitator pembelajaran yang membuka peluang bagi santri untuk berproses secara mandiri. Pembinaan karakter yang dilakukan guru dalam hubungan ini sangat strategis dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan memiliki integritas dalam kehidupan bermasyarakat (Ramadhan, 2021).

Tantangan Pesantren di Era Digital

Pesantren di era digital menghadapi berbagai tantangan yang rumit dan memiliki banyak sisi atau faktor yang saling berkaitan. Salah satu tantangan

utamanya ialah cara mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pembelajaran yang selama ini bersifat tradisional. Banyak pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran berbasis kitab kuning dan kurang familiar dengan teknologi modern. Penggabungan metode tradisional dengan teknologi informasi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pesantren menjadi kewajiban bagi para kiai dan pengelola pesantren agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman digital (Saini, 2024).

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah terkait akses dan kesiapan sarana prasarana teknologi. Sebagian pesantren terutama yang berada di daerah terpencil masih mengalami keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi yang belum memadai. Selain itu, kesiapan sumber daya manusia (pengajar dan santri) dalam menggunakan teknologi juga menjadi hambatan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi membuat pesantren kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren.

Penggunaan teknologi oleh santri pun menjadi dilema tersendiri bagi pesantren. Di satu sisi, internet dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar, berdakwah, dan mengembangkan bisnis. Adapun di sisi lain, akses tanpa pengawasan dapat memunculkan konten negatif yang berpotensi merusak karakter santri. Oleh karena itu, pesantren dituntut mampu mengelola dan mengawasi penggunaan teknologi dengan regulasi yang menyeimbangkan antara manfaat pembelajaran dan etika keagamaan agar pengaruh buruk bisa diminimalkan.

Pesantren juga menghadapi tantangan perubahan kurikulum agar lebih adaptif terhadap tuntutan era digital tanpa menghilangkan budaya dan tradisi pesantren. Kurikulum yang selama ini sangat menekankan ilmu agama tradisional harus diperkaya dengan literasi digital, teknologi informasi, dan keterampilan abad 21 agar santri mampu berkompetisi di dunia modern. Tantangan ini memerlukan kebijakan inovatif dan pembentukan kapasitas pengajar yang mampu menjalankan kurikulum baru secara efektif (Bahrudin, 2024).

Transformasi dakwah juga menjadi isu penting di era digital. Dengan semakin meluasnya dakwah di platform digital, pesantren harus dapat memanfaatkan peluang ini untuk memperluas jangkauan dakwah sekaligus menjaga misi dakwah agar tetap sesuai dengan nilai Islam yang moderat dan kultural Indonesia. Pesantren dihadapkan pada tantangan mempertahankan otentisitas dakwah tradisional sambil mengikuti dinamika komunikasi digital yang terus berkembang cepat. Strategi adaptasi yang matang dan kreatif menjadi kunci pesantren agar tetap relevan dan berdaya saing di era digital 4.0 dan 5.0 (Mabrur, 2022).



BAB IV

PAI DI MADRASAH

Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia diatur secara konstitusional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Madrasah memiliki kedudukan yang setara dengan sekolah umum dalam hal bentuk dan jenjang pendidikan, seperti madrasah ibtidaiyah (MI) sejajar dengan sekolah dasar (SD), madrasah tsanawiyah (MTs) sejajar dengan sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah aliyah (MA) sejajar dengan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini memberikan madrasah legalitas, persamaan hak, dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendanaan serta perlakuan dari pemerintah, meskipun kenyataannya madrasah masih sering dipandang kurang bermutu oleh sebagian masya-

rakat. Dengan demikian, madrasah bukan lagi lembaga pendidikan kelas dua; melainkan bagian sah dari sistem pendidikan nasional yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik agama Islam (Rubini, 2016).

Madrasah secara organisasi dan fungsional menempati posisi sebagai satuan pendidikan formal berciri khas agama Islam yang menyelenggarakan pendidikan umum dan keagamaan secara terpadu. Madrasah memiliki fungsi strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dalam sistem pendidikan nasional, madrasah berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama sehingga memerlukan sinergi kelembagaan untuk menyelaraskan standar kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, agama, budaya bangsa, dan karakter keislaman. Madrasah juga berhak memperoleh alokasi anggaran dan fasilitas pendidikan yang proporsional sebagai bagian dari upaya penguatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Peran madrasah sangat signifikan dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Indonesia karena jumlah dan jangkauan madrasah yang tersebar luas hingga pelosok negeri relatif lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Madrasah berkontribusi besar dalam mendukung pencapaian wajib belajar dan pemerataan pendidikan. Jenjang madrasah formal terdiri dari ibtdaiyah, tsanawiyah, dan aliyah dengan pengembangan program kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan keahlian khusus di bidang tertentu. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga konservatif penyebar ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi aktif dalam pembangunan sumber daya manusia bangsa sesuai dengan standar nasional (Alawiyah, 2014). Kesimpulannya, posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional adalah sebagai lembaga pendidikan formal yang setara, memiliki fungsi dan peran penting dalam pendidikan umum dan keagamaan, serta menjadi faktor kunci dalam peningkatan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Struktur Kurikulum PAI di Madrasah

Struktur kurikulum PAI di madrasah pada jenjang MI, MTs, dan MA dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan nasional. Struktur kurikulum PAI di MI dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pengetahuan umum yang sesuai dengan perkembangan serta tingkat kemampuan peserta didik di jenjang dasar. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran Aqidah, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Tujuan utama kurikulum PAI di MI adalah membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus memiliki pemahaman kuat atas ajaran Islam. Strategi pembelajarannya melibatkan ceramah, diskusi, dan praktik ibadah yang dikemas secara menarik untuk anak-anak. Namun, dalam implementasinya madrasah menghadapi tantangan yang meliputi keterbatasan sumber daya dan perbedaan latar belakang peserta didik yang beragam. Hal tersebut harus diatasi oleh guru sebagai fasilitator aktif dalam pembelajaran (Ariani, 2024).

Pada jenjang MTs, kurikulum PAI menjadi lebih menyeluruh dengan empat mata pelajaran utama sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum ini menuntut kemampuan peserta didik membaca dan memahami Al-Qur'an serta menghafal dan mengamalkan hadis-hadis pilihan. Pembelajaran pun lebih sistematis dengan penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan silabus yang bertujuan membantu pencapaian kompetensi secara terukur dan konsisten (Cornelia dkk., 2024).

Kemudian di madrasah aliyah, struktur kurikulum PAI semakin menuntut mengikuti Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas dan inovasi bagi pihak madrasah dalam pengembangan materi serta metode pembelajaran. Kurikulum ini menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan konteks kekinian dan globalisasi yang mengedepankan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami agama

dan ilmu pengetahuan. Penekanan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 menjadi fokus utama kurikulum sehingga lulusan diharapkan mampu menjadi muslim yang saleh sekaligus warga negara yang produktif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Nuwairah, 2023).

Struktur pembelajaran PAI di madrasah pada ketiga jenjang tersebut menyesuaikan dengan jenjang perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik. Mulai dari pengenalan dasar-dasar akidah dan praktik ibadah di MI, pendalaman hukum agama dan pemahaman hadis di MTs, hingga penguatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di MA, semuanya disusun secara berjenjang agar pencapaian kompetensi keagamaan dan keilmuan menjadi optimal. Selain itu, madrasah juga merancang evaluasi yang sesuai untuk mengukur kemampuan dan sikap peserta didik dalam hal pengamalan nilai-nilai Islam serta ketepatan ilmu yang diperoleh.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI di madrasah terus mengalami pembaruan kurikulum untuk menyesuaikan dengan dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Struktur kurikulum dirumuskan dengan memperhatikan regulasi dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi agar madrasah tetap relevan dan dapat berkontribusi maksimal dalam membentuk sumber daya manusia berakhlak dan berilmu. Kurikulum PAI madrasah juga diorientasikan agar mampu mengakomodasi nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan budaya lokal sehingga peserta didik memiliki identitas Islam yang kuat sekaligus kecakapan sosial yang luas.

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan madrasah merupakan upaya penting untuk menghadirkan pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Di madrasah, integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan persaingan global.

Implementasi integrasi ini harus dilakukan secara sistematis melalui kurikulum yang menyatukan nilai-nilai agama dengan kompetensi akademik secara seimbang sehingga mendukung pembentukan generasi yang beriman, cerdas, dan berdaya saing (Harahap, 2024). Dalam pembelajaran mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, dan Geografi, guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi akademik; tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan pengintegrasian materi atau nilai-nilai agama pada setiap aktivitas pembelajaran, khususnya di bagian pendahuluan dan penutup. Meskipun saat ini implementasi integrasi kurikulum masih belum optimal di banyak madrasah, konsepnya menawarkan solusi untuk menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi kendala dalam pendidikan Islam.

Dari perspektif filosofis dan epistemologis, integrasi ilmu agama dan ilmu umum didasarkan pada konsep tauhid yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang berasal dari satu sumber kebenaran, yakni wahyu Allah Swt. Dalam pandangan ini, ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual; sedangkan ilmu umum menyediakan alat dan metode ilmiah untuk memahami fenomena alam dan kehidupan sosial (Rizki, 2025).

Secara historis, integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga mencerminkan tradisi klasik Islam yang menganggap ilmu sebagai sesuatu yang holistik dan tidak terbagi-bagi. Para ulama besar pada masa lalu, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa memisahkan antara aspek keagamaan dan ilmiah. Pendidikan Islam kontemporer berusaha mengembalikan tradisi ini dengan menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu alam dan sosial. Hal ini penting agar generasi muda dapat memiliki wawasan luas dan mampu bersaing di dunia global tanpa kehilangan akar spiritualnya (Humairoh, 2025).

Implementasi integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga menguatkan karakter dan nilai keislaman yang menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah

sebagai institusi pendidikan formal harus mengembangkan model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur untuk mewujudkan integrasi ilmu tersebut secara efektif (Putri dkk., 2024). Melalui pendidikan yang holistik, madrasah tidak hanya melahirkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas dan beriman, tetapi juga berkolaborasi menghasilkan solusi bagi masalah sosial dan keilmuan yang kompleks. Keberhasilan integrasi ini membutuhkan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, kurikulum, kebijakan pendidikan, dan masyarakat secara luas.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan madrasah merupakan usaha penting untuk menghasilkan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum yang relevan untuk kehidupan dan persaingan global. Integrasi ini harus diwujudkan secara sistematis dalam kurikulum yang memadukan nilai keagamaan dengan kompetensi akademik sehingga dapat mencetak generasi yang beriman, cerdas, dan berdaya saing tinggi.

Model Pembelajaran Aktif dalam PAI di Madrasah

Model pembelajaran aktif dalam PAI di madrasah bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka menjadi subjek yang aktif dan kreatif. Model ini berbeda dengan metode tradisional yang berpusat pada guru sebagai sumber utama ilmu. Dalam pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara fisik, mental, sosial, dan emosional (Zulhijra, 2024).

Pendekatan pembelajaran aktif dalam PAI meliputi berbagai teknik, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi, *role playing*, dan proyek pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengungkapkan pendapatnya secara terbuka, serta dapat membantu mengatasi rasa bosan sekaligus kejenuhan dalam pembelajaran PAI yang selama ini sering kali bersifat monoton.

Implementasi model pembelajaran aktif dalam PAI juga sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi profesional yang memadai, mampu mengelola kelas secara dinamis, serta menguasai teknik-teknik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan profil peserta didik. Selain itu, sarana pendukung seperti media pembelajaran dan fasilitas yang mendukung juga sangat membantu efektivitas proses belajar. Dukungan dari sekolah dan orang tua juga tidak kalah penting karena pembelajaran aktif membutuhkan lingkungan yang kondusif dan motivasi dari berbagai pihak untuk memberikan hasil terbaik.

Wisnu (2025) memaparkan keunggulan model pembelajaran aktif dalam PAI adalah kemampuannya untuk mengaitkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga menjadi lebih bermakna dan relevan. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya. Model ini juga menumbuhkan empati dan sikap toleran antarpeserta didik karena kegiatan diskusi dan kerja kelompok menuntut keterbukaan dan penghormatan terhadap pendapat orang lain.

Model pembelajaran aktif menjadi pilihan tepat untuk PAI di madrasah karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Model aktif memberikan peluang bagi peserta didik untuk menjadi pemelajar sejati yang kreatif, kritis, dan mandiri sekaligus menjaga nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran aktif harus didukung dengan pelatihan intensif bagi guru, penyediaan sumber belajar yang variatif, dan keterlibatan seluruh elemen madrasah serta keluarga guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal (Wahid, 2024).

Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Madrasah

Inovasi teknologi dalam pembelajaran PAI di madrasah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital yang serba cepat dan dinamis. Pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya berfungsi

sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi dalam sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui penggunaan aplikasi pembelajaran digital dan platform *e-learning*, proses pembelajaran PAI dapat dilakukan secara lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif dalam proses belajar, tetapi juga subjek aktif yang dapat mengeksplorasi materi secara mandiri sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Hal ini menjadikan pembelajaran agama lebih hidup dan bermakna karena nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik generasi digital masa kini.

Zahrah (2025) mengungkapkan salah satu inovasi yang banyak diadopsi adalah platform *learning management system* (LMS) dan aplikasi kuis interaktif, seperti Quizizz dan Kahoot yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Dengan teknologi digital dalam penggunaan media sosial, Instagram, TikTok, dan Youtube juga dimanfaatkan untuk menyampaikan materi agama secara kreatif sesuai karakteristik generasi Z yang akrab dengan teknologi. Selain itu, materi ajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja mendorong peserta didik untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran. Inovasi ini juga memungkinkan guru mengintegrasikan berbagai sumber belajar digital, seperti video pembelajaran, *e-book*, dan modul interaktif yang memperkaya pengalaman belajar agama secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Di samping meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaan teknologi dalam PAI di madrasah memerlukan kesiapan dari berbagai pihak terutama guru yang harus menguasai teknologi dan metode pembelajaran modern. Dengan demikian, pelatihan intensif bagi guru sangat penting agar mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sesuai dengan karakteristik pembelajaran agama dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kebutuhan infrastruktur teknologi yang memadai juga harus dipenuhi agar implementasi inovasi berjalan lancar dan merata di seluruh madrasah. Inovasi teknologi juga membuka peluang pengembangan bahan ajar berbasis digital yang dapat diakses dengan mudah dan didistribusikan secara luas serta memungkinkan kolaborasi antarmadrasah dan lembaga pendidikan

dalam berbagi sumber daya digital yang berkualitas sehingga memperkuat sinergi pendidikan agama di tingkat nasional.



BAB V

PAI DI SEKOLAH UMUM

Kedudukan PAI sebagai Mata Pelajaran Wajib di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan sekolah menengah didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Ini berarti PAI menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun sekolah swasta (Maisaroh, 2024).

Kedudukan tersebut mencerminkan adanya proses penyatuan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional secara utuh dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi yang fundamental dalam membentuk dasar moral dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Pendidikan agama Islam senantiasa mengalami pembaharuan

seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi ruhnya. Pembaharuan tersebut tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila khususnya sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa) dan Pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945.

Pasal 29

- (1) *Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.*
- (2) *Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*

Berdasarkan pasal tersebut, ayat pertama menegaskan fondasi ideologis negara. Adapun ayat kedua menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara.

Secara historis, sejak 1966 pendidikan agama telah ditetapkan sebagai hak sekaligus kewajiban bagi seluruh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri di Indonesia. Penetapan ini menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Pemerintah memandang PAI sebagai komponen esensial dalam kurikulum nasional yang tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun sumber daya manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. PAI dimasukkan ke dalam kurikulum nasional dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Fikri, 2015).

Tujuan utama pendidikan agama Islam di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk membentuk peserta didik yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya dan berakhlak mulia sekaligus memiliki kecerdasan intelektual, produktivitas tinggi, kejujuran, keadilan,

kedisiplinan, serta sikap toleran terhadap perbedaan. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik agar mereka mampu menerapkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan pribadi, sosial, dan akademik.

PAI juga diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah sehingga tercipta suasana pendidikan yang harmonis, beretika, dan saling menghormati. Upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat berdasarkan nilai-nilai keimanan dan juga ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun PAI memiliki kedudukan yang kuat sebagai mata pelajaran wajib, realita pembelajaran PAI saat ini sering menjadi sorotan karena kurang berhasil dalam menanamkan nilai moral secara efektif. Permasalahan sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas di kalangan pelajar menunjukkan perlunya strategi pembelajaran PAI agar nilai-nilai agama dapat benar-benar tertanam dalam pembentukan karakter peserta didik (Aziz, 2021).

Kurikulum PAI di Sekolah Umum

Di Indonesia, kurikulum PAI pada sekolah umum dirancang sebagai bagian dari kurikulum nasional untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Kurikulum ini meliputi pengembangan aspek akidah, moral, ibadah, dan pengetahuan agama yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, *fiqh*, serta akhlak mulia. Di sekolah dasar, fokus kurikulum PAI adalah pengenalan dan pemahaman dasar keimanan serta praktik ibadah sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Adapun di tingkat SMP dan SMA/SMK, materi kurikulum PAI lebih kompleks dengan penambahan aspek akhlak, *fiqh*, dan pemahaman agama yang lebih mendalam.

Perkembangan kurikulum PAI di sekolah umum mengalami beberapa perubahan signifikan sejalan dengan perubahan kurikulum nasional Indonesia dari masa ke masa, mulai dari Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Kurikulum PAI juga menyesuaikan kurikulum nasional agar PAI tidak berdiri sendiri sehingga menjadi bagian dari upaya membangun peserta didik yang spiritual dan berbudaya. Fokus kurikulum pada pembentukan moral dan keimanan menjadi ciri utama yang membedakan dengan pelajaran lain. Penilaian kurikulum juga menggunakan pendekatan yang mengedepankan sikap dan pengaplikasian nilai agama dalam kehidupan.

Setiap jenjang memiliki kompetensi dasar yang disusun secara bertahap agar peserta didik mampu meningkat dari pengetahuan dasar hingga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan pribadi. Pembentukan budi pekerti dan penguatan karakter menjadi bagian yang selalu dijalankan dalam kurikulum ini sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memandang pendidikan agama dan moral sebagai fondasi bagi pencapaian prestasi akademik serta kehidupan bermasyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Pada jenjang SMA dan SMK, kurikulum PAI menyediakan kebutuhan akademik dan praktik keterampilan peserta didik dengan pembelajaran yang diarahkan pada keyakinan, ibadah, akhlak, serta hukum Islam yang relevan dengan kehidupan modern. Di SMK, kurikulum PAI juga disesuaikan dengan karakteristik pendidikan kejuruan dan lingkungan sosial peserta didik sehingga materi mudah dipahami dan bisa langsung dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum PAI di sekolah umum juga memuat pendekatan pembelajaran yang menyatukan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas wawasan agama, dan mempermudah akses sumber belajar.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak secara efektif kepada peserta didik. Fenomena sosial seperti meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, tawuran

antarpelajar, perilaku intoleran, serta pergaulan bebas menjadi indikator bahwa proses pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu membentuk karakter religius dan moral yang kokoh. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi dan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan menyentuh aspek afektif peserta didik agar nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoretis; tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum juga perlu menambahkan pembelajaran mengenai toleransi dan keberagaman agama sebagai upaya mengedukasi peserta didik agar bersikap terbuka dan menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural (Pradika, 2020).

Tantangan PAI dalam Konteks Multikulturalisme

Pendidikan agama Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan latar belakang budaya, agama, dan nilai-nilai sosial menuntut PAI untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teori; tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keragaman di sekitarnya.

Tantangan awal yang dihadapi PAI dalam masyarakat multikultural adalah keragaman interpretasi ajaran Islam. Walaupun Islam memiliki prinsip dan ajaran dasar yang sama, keberadaan berbagai mazhab, tradisi, serta pemahaman internal yang berbeda menyebabkan adanya variasi dalam cara memaknai dan mengamalkan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini semakin rumit apabila diterapkan dalam dunia pendidikan bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan mungkin memiliki pandangan serta praktik keagamaan yang tidak seragam. PAI harus bisa mengajarkan nilai-nilai Islam secara terbuka dan menghargai perbedaan tanpa menimbulkan sikap pilih kasih yang memecah belah peserta didik (Yasin, 2024).

Konflik nilai menjadi tantangan kedua yang cukup penting dalam penerapan PAI di tengah lingkungan multikultural. Nilai-nilai tradisional Islam yang diajarkan sering menemui konflik dengan nilai-nilai lokal, buda-

ya setempat, maupun nilai-nilai modern yang berkembang di masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan PAI dihadapkan pada dilema bagaimana menanamkan nilai-nilai agama secara nyata tanpa mengabaikan atau menyinggung keberagaman nilai yang ada di masyarakat. Pendekatan yang dibutuhkan adalah menyelaraskan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme (Lusiana, 2024).

Selanjutnya, tantangan sosial berupa stereotip dan prasangka antarkelompok etnik dan agama sangat memengaruhi pembelajaran PAI. Stereotip negatif sering kali menjadi hambatan dalam membangun sikap saling menghargai di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda. Dalam kerangka pendidikan multikultural, PAI harus menjadi wadah untuk mengubah pandangan dan prasangka yang menimbulkan diskriminasi sosial dengan cara mengajarkan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan (Arikarani, 2025).

Pengelolaan pluralitas bahasa dan budaya dalam PAI juga merupakan tantangan yang tidak kalah penting. Kurikulum harus dibuat sedemikian rupa sehingga materi agama disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan metode yang adaptif terhadap kebudayaan lokal. Hal ini harus memastikan setiap peserta didik mendapat kesempatan belajar yang setara tanpa kehilangan nuansa identitas budayanya sehingga pendidikan Islam bisa sekaligus menjadi alat pelestarian budaya dan pengembangan kedamaian sosial.

Tantangan sosial ekonomi turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan PAI dalam masyarakat multikultural. Ketimpangan ekonomi antarpeserta didik dapat menyebabkan perbedaan akses dalam mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas. Peserta didik dari kelompok sosial ekonomi rendah mungkin menghadapi kesulitan mendapatkan dukungan belajar yang memadai sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang bisa menyediakan fasilitas khusus untuk mengatasi ketimpangan ini (Ayunda, 2022).

Selain itu, tantangan terbesar datang dari era globalisasi dan kemajuan teknologi yang membuka akses luas bagi peserta didik pada berbagai informasi dari seluruh dunia termasuk pemahaman keagamaan yang beraneka

ragam dan sering bertentangan. Dengan demikian, PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis agar dapat memilih dan memilah informasi yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Pengajaran nilai multikulturalisme, moderasi beragama, dan keterbukaan menjadi penting untuk menangkal pengaruh negatif serta memperkuat identitas keislaman dalam konteks kehidupan global yang dinamis.

Model Pembelajaran PAI yang Inklusif dan Moderat

Model pembelajaran PAI yang melibatkan semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang, menghargai perbedaan, dan terbuka terhadap keragaman serta menekankan ajaran Islam yang seimbang, toleran, tidak ekstrem, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari menekankan perpaduan nilai-nilai Islam moderat, seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *musawah* (kesetaraan) secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga menanamkan sikap hidup yang menghargai keberagaman dan membangun hubungan sosial. Guru PAI pada model ini dapat menggunakan metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta proyek sosial yang melibatkan interaksi antarpeserta didik dengan latar belakang berbeda (M. Somba, 2025).

Salah satu ciri khas pembelajaran PAI yang moderat dan inklusif adalah keterpaduan antara materi dan praktik nyata dalam kehidupan sosial peserta didik. Materi mengandung tema-tema yang berkaitan dengan semangat hidup berdampingan secara damai, *ukhuwah islamiyah*, dan penghargaan atas keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial lintas agama dan dialog antarpeserta didik dari berbagai agama dan budaya diprioritaskan sebagai sarana untuk melaksanakan praktik nilai toleransi dan saling menghormati serta memperkuat teori yang didapat secara akademis (Nurhayati, 2023).

Model pembelajaran PAI inklusif dan moderat juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Guru diberi peran sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berpendapat, bertanya, dan berdiskusi terkait isu keberagaman dan moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama lewat pembelajaran ini berlaku sebagai pendekatan pencegahan terhadap radikalisme dan sikap intoleran dengan membangun sikap empati (Akramunnisa, 2024). Kurikulum dalam pembelajaran PAI yang inklusif dan moderat yang baik adalah yang bersifat terbuka terhadap ragam budaya dan religiusitas murid serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam yang universal untuk membentuk pribadi muslim yang toleran dan berbudaya. Dalam penerapannya, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan literasi keagamaan ikut diperhatikan supaya peserta didik mendapat pemahaman yang menyeluruh dan akses informasi yang valid (Rahmat, 2018).

Kesimpulannya, model pembelajaran PAI yang inklusif dan moderat memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter peserta didik dalam hal sikap sosial dan spiritual yang seimbang. Pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan spiritual dan sosial yang tidak hanya menumbuhkan kecakapan beragama, tetapi juga kemampuan hidup dalam masyarakat plural dengan sikap yang toleran justru menyambut keberagaman sebagai kekuatan. Kegiatan pembelajaran disusun untuk membangun kesadaran atas pentingnya perdamaian dan persaudaraan antarumat beragama melalui penyebaran pesan *rahmatan lil 'alamin*.

Peran Guru PAI dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Guru PAI sangat berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Ia tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai karakter teladan bagi peserta didik. Guru mengajarkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab, dan disiplin yang menjadi pondasi karakter peserta didik. Melalui interaksi sehari-hari, guru PAI membentuk karakter seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian

sosial. Keterlibatan guru secara aktif dalam membimbing dan memberikan contoh nyata menjadi kunci sukses pembentukan karakter yang berkelanjutan dalam proses pendidikan di sekolah (Santi, 2023).

Selain menjadi karakter teladan, guru PAI juga mengajarkan penguatan karakter dalam metode dan strategi pembelajarannya. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang praktis dan komunikatif, menghubungkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan reflektif, guru membimbing peserta didik untuk memahami serta menerapkan nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan pribadi juga dimanfaatkan guru sebagai sarana meningkatkan karakter peserta didik secara holistik, tidak sekadar menekankan pengetahuan; tetapi juga pembentukan sikap dan kemampuan.

Dalam membangun karakter, guru PAI memiliki tanggung jawab dalam pembinaan moral dan sosial peserta didik. Guru PAI harus mampu memadukan pengajaran nilai-nilai agama dengan perkembangan psikologis dan sosial peserta didik sehingga pendidikan karakter menjadi relevan dan menyeluruh. Penguatan pendidikan karakter melalui guru PAI juga membutuhkan kemampuan guru dalam berkolaborasi dengan pihak sekolah dan keluarga. Guru tidak hanya berperan dalam ruang kelas, tetapi juga harus membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan lingkungan sekitar untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Kerja sama ini sangat penting agar nilai agama dan karakter yang ditanamkan tidak hanya menjadi teori, tetapi hidup dan berkembang secara konsisten dalam kehidupan peserta didik di rumah dan masyarakat.

Guru PAI dihadapkan pada tantangan, seperti kemerosotan moral di kalangan generasi muda yang sering ditandai dengan pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan karakter menjadi lebih penting dan perlu diperhatikan. Guru PAI harus mampu menjadi motivator dan pembimbing yang menginspirasi peserta didik untuk menjauhi perilaku negatif dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai landasan karakter yang kuat. Inovasi dalam metode pem-

belajaran dan pembinaan harus dilakukan agar penguatan karakter dapat tercapai secara efektif dan berdampak positif.

Peran guru PAI juga menyangkut pengembangan kreativitas dan potensi peserta didik dalam kerangka pendidikan karakter. Guru harus mendukung tumbuhnya kreativitas sekaligus menjaga keseimbangan sikap dan perilaku. Guru PAI yang profesional dituntut untuk mengelola proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga mempunyai kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan konsep guru sebagai *mu'addib*, yakni pendidik yang membentuk kebudayaan dan peradaban manusia secara berkualitas.



BAB VI

PAI DI PERGURUAN TINGGI

PAI sebagai Mata Kuliah Wajib Umum

PAI sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU) merupakan program pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi yang berperan dalam pembentukan kepribadian utuh dan kompetensi lulusan. MKWU PAI ditetapkan untuk membina para sarjana menjadi manusia Indonesia seutuhnya dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menetapkan bahwa setiap perguruan tinggi wajib menyelenggarakan mata kuliah wajib umum yang terdiri dari Pendidikan Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, dalam praktiknya implementasi MKWU sering kurang mendapat perhatian. Program studi lebih memfokuskan pada mata kuliah inti yang dianggap langsung menunjang kompetensi lulusan,

sedangkan MKWU dipandang sekadar “milik negara” sehingga kerap terabaikan dalam pengelolaan akademik (Robby, 2020).

Kondisi implementasi MKWU yang kurang mendapat perhatian tampak dari berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, seperti penunjukan dosen pengampu yang tidak memiliki kompetensi memadai serta latar belakang keilmuan yang tidak linier dengan mata kuliah yang diajarkan. Hal ini diperparah dengan belum tersedianya pelatihan khusus bagi para pengajar untuk memperdalam metodologi pembelajaran MKWU yang efektif dan kontekstual. Selain itu, pengelolaan kelas dengan jumlah mahasiswa yang terlalu besar menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan sulit terkontrol. Situasi ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran serta berkurangnya efektivitas pencapaian tujuan pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan yang diharapkan.

Minimnya otoritas lembaga pengelola MKWU dalam menentukan arah dan kebijakan akademik turut memperlemah posisi mata kuliah ini dalam sistem pendidikan tinggi. Akibatnya, MKWU sering kali terkesan hanya sebagai pelengkap administrasi kurikulum; bukan sebagai instrumen strategis dalam membentuk integritas moral, kepribadian, dan nasionalisme mahasiswa. Problematika ini sesungguhnya berakar pada rendahnya pemahaman tentang hakikat, fungsi, serta kedudukan MKWU dalam kerangka pendidikan umum yang holistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kelembagaan dan peningkatan profesionalitas pengajar agar MKWU benar-benar mampu memainkan perannya secara optimal dalam membangun karakter dan jati diri bangsa.

Dengan demikian, mata kuliah PAI perlu dilaksanakan dengan pola pembelajaran yang inovatif, yakni dengan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan interaktif agar lebih menarik serta relevan dengan karakteristik mahasiswa era digital. Pemanfaatan teknologi pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber referensi keagamaan dan sosial secara luas, baik dalam bentuk *e-book*, jurnal digital, maupun video interaktif agar proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di ruang kelas, tetapi juga mendorong maha-

siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri dan mendalam. Integrasi teknologi ini juga dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar karena mereka dapat berinteraksi secara aktif melalui platform digital, forum diskusi daring, atau simulasi berbasis multimedia yang mendukung pemahaman konseptual dan aplikatif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan refleksi menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam perkuliahan PAI. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial kontemporer sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu keagamaan di masyarakat modern. Melalui proses reflektif, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual; tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Cakupan Materi PAI di Perguruan Tinggi

Materi pendidikan agama Islam secara umum mencakup aspek yang luas dan komprehensif, meliputi akidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta pemikiran Islam. Sebagaimana diketahui, fondasi utama dalam ajaran Islam adalah akidah atau keyakinan. Secara spesifik, akidah dimaknai sebagai kepercayaan yang tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam tindakan. Materi akidah memiliki karakteristik yang teologis dan ideologis, menekankan aspek keimanan, serta menuntut adanya pembuktian rasional dan empirik. Karena berkaitan dengan hal-hal gaib, materi akidah sering dianggap abstrak sehingga pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menjelaskan dengan argumen yang logis dan relevan bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, pengaitan materi dengan pengalaman nyata, kisah inspiratif, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting agar pembelajaran akidah lebih mudah dipahami dan aplikatif.

Di perguruan tinggi, pengajaran akidah tidak hanya berfokus pada pembentukan keyakinan spiritual; tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keimanan

dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, materi akidah di perguruan tinggi disusun secara sistematis agar mahasiswa mampu memahami konsep ketuhanan secara rasional, mendalam, dan aplikatif dalam berbagai bidang kehidupan. Berikut cakupan materi akidah di perguruan tinggi (Rofiah, 2016).

1. Materi dasar-dasar keimanan terhadap Allah Swt. yang menjelaskan konsep tauhid ilmu dalam mempelajari pokok-pokok akidah Islam menuju pengesaan Allah dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Jadi, pembahasannya menekankan pemahaman tentang keesaan Tuhan dan menolak segala bentuk kemusyrikan.
2. Materi konsep iman, Islam, dan ihsan yang mempelajari hubungan antara ketiga konsep tersebut sebagai satu kesatuan utuh dalam praktik keislaman. Materi ini membantu mahasiswa memahami dimensi spiritual (iman), ritual (Islam), dan etika (ihsan) secara terpadu dalam kehidupan nyata.
3. Materi kajian tentang *kufur*, *nifaaq*, dan syirik yang memperkenalkan bentuk-bentuk penyimpangan akidah, seperti kekafiran, kemunafikan, dan kemusyrikan. Tujuannya agar mahasiswa mampu mengenali serta menghindarinya dalam kehidupan pribadi dan sosial.
4. Materi tauhid dzat, sifat, rububiyah, dan *uluhiyah* yang mengajarkan mahasiswa untuk memahami empat dimensi tauhid secara mendalam. Empat dimensi tauhid tersebut ialah:
 - a. tauhid dzat berarti pengesaan Allah dalam hakikat keberadaan-Nya;
 - b. tauhid sifat berarti memahami sifat-sifat kesempurnaan Allah;
 - c. tauhid rububiyah berarti meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pengatur alam; dan
 - d. tauhid *uluhiyah* berarti pengesaan Allah dalam ibadah.
5. Materi akidah pokok dan cabang dalam mengenal perbedaan antara pokok-pokok akidah (*ushuluddin*), seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, serta cabang-cabang akidah yang berkaitan dengan pengamalan dalam kehidupan sosial.

6. Materi fungsi tauhid dalam kehidupan sosial mengaitkan antara keyakinan spiritual dan tanggung jawab sosial (*hablum minallah* dan *hablum minannas*). Mahasiswa diharapkan memahami bahwa tauhid bukan hanya keyakinan teologis, melainkan juga dasar moral dan sosial.
7. Materi aliran-aliran dalam Islam (klasik dan modern) yang mencakup pengenalan terhadap aliran-aliran teologi Islam (seperti *asy'ariyah*, *maturidiyah*, *mu'tazilah*, *khawarij*, *syiah*) beserta tokoh dan gagasannya agar mahasiswa memahami dinamika pemikiran dalam sejarah akidah.
8. Materi hubungan akal dan wahyu dalam akidah yang mengajak mahasiswa memahami sinergi antara wahyu sebagai sumber utama kebenaran dan akal sebagai sarana memahami ajaran agama secara ilmiah dan rasional.
9. Materi konsep takdir dan implikasinya terhadap peningkatan mutu diri membahas bagaimana konsep takdir dipahami sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan tanggung jawab moral.

Selanjutnya dalam PAI di perguruan tinggi, materi ibadah memiliki posisi penting karena berfungsi menanamkan pemahaman komprehensif tentang hubungan manusia dengan Tuhannya melalui berbagai bentuk pengabdian yang teratur dan berlandaskan syariat. Materi ibadah tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran ibadah, mahasiswa diharapkan mampu memahami hakikat ibadah sebagai sarana pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguasaan materi ibadah di perguruan tinggi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan tata cara pelaksanaan; tetapi juga pada internalisasi makna dan hikmah yang melatarbelakanginya. Berikut penjabaran lebih lanjut terkait cakupan materi ibadah di perguruan tinggi (Usman, 2023).

1. Materi pengantar ilmu fikih dan konsep ibadah mempelajari pengertian, tujuan, dan urgensi ibadah dalam Islam, termasuk hubungan antara ibadah dan takwa, fungsi ibadah dalam pembentukan akhlak, serta prinsip syariat yang melandasi seluruh aktivitas ibadah.

2. Materi *taharah* (bersuci) yang mencakup pembahasan tentang najis, cara menyucikan diri, wudu, tayamum, mandi wajib, serta hikmah kebersihan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tujuannya agar mahasiswa memahami nilai spiritual dan kesehatan dalam konsep bersuci.
3. Materi salat yang meliputi pengertian, syarat, rukun, tata cara, jenis-jenis salat (wajib dan sunnah), serta hikmah dan dimensi sosial salat. Pembahasannya menekankan disiplin waktu, kekhayusan, dan makna spiritual di balik ibadah tersebut.
4. Materi puasa (*shaum*) yang penjelasannya terkait dengan hukum, syarat, rukun, hal yang membatalkan, serta hikmah puasa wajib maupun puasa sunah. Penekanan materi ini terletak pada aspek pengendalian diri dan pembentukan karakter takwa.
5. Materi zakat dan infak yang mencakup pengertian zakat, macam-macamnya (zakat fitrah, mal, dan profesi), perhitungan, sasaran penerima (mustahik), serta hikmah sosial-ekonomi dari zakat sebagai wujud solidaritas umat.
6. Materi haji dan umrah yang mengajarkan mahasiswa mempelajari rukun, wajib, sunnah, dan tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah, serta makna spiritual di balik perjalanan suci tersebut sebagai simbol persaudaraan dan pengorbanan.
7. Materi kurban dan akikah yang meliputi dasar hukum, syarat sah, waktu pelaksanaan, serta makna sosial ibadah kurban dan akikah. Materi ini membantu mahasiswa memahami nilai pengorbanan serta kepedulian terhadap sesama.
8. Materi tahlil dan talkin yang membahas tata cara, doa-doa, serta makna spiritual. Materi ini menekankan nilai penghormatan terhadap kematian, doa untuk orang yang telah wafat, serta kesadaran akan kehidupan akhirat sebagai bagian dari penguatan iman.
9. Materi *marhaban* atau *diba'* yang mempelajari praktik pembacaan *marhaban* atau *diba'* yang sering dilakukan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Materi *marhaban* atau *diba'* memperkenalkan mahasiswa pada nilai-nilai kecintaan ke-

pada Rasulullah serta ekspresi budaya Islam yang bernilai edukatif dan spiritual.

Di perguruan tinggi juga ada materi tentang akhlak yang merupakan inti dari ajaran Islam sebagai pedoman moral dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Materi akhlak memiliki peran dalam membina mahasiswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Melalui pengajaran akhlak, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik, profesional, dan sosial sehingga tercipta generasi yang berilmu sekaligus berakhlakul karimah. Dalam Pardede (2022), termuat beberapa cakupan materi akhlak yang diajarkan di perguruan tinggi sebagaimana berikut.

1. Materi terkait definisi akhlak dan etika Islam yang mencakup pengertian akhlak, konsep etika dalam Islam, perbedaan antara akhlak, moral, etika, dan pemahaman teoretis tentang akhlak mulia versus akhlak tercela.
2. Materi tentang nilai-nilai akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sabar, sabar, syukur, kasih sayang, tolong-menolong, rendah hati, pemaaf, menjaga kehormatan, rasa malu yang positif, dan lain-lain.
3. Materi akhlak terhadap Allah Swt. yang mencakup nilai-nilai, seperti takut, cinta, tunduk, dan kepatuhan kepada Allah (keikhlasan, *dzikrullah*, rasa syukur, dan penghambaan yang benar).
4. Materi akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi pengendalian diri, kesabaran, bersyukur, menjaga kesehatan fisik dan mental, etika pribadi, disiplin, serta kebersihan lahir-batin.
5. Materi akhlak terhadap sesama manusia termasuk interaksi sosial yang mencakup berbakti kepada orang tua, sopan santun, tolong-menolong, empati, kerja sama, integritas dalam bermasyarakat, dan menghormati hak orang lain.
6. Materi akhlak dalam profesionalisme atau dunia perguruan tinggi dan dunia kerja meliputi nilai tanggung jawab, etika akademik, etika kerja, kejujuran dalam tugas atau penelitian, disiplin, integritas, kolaborasi, kontribusi positif di masyarakat.

7. Materi terkait akhlak tercela, kemaksiatan, atau perilaku negatif yang harus diwaspadai, seperti kebohongan, iri hati, riya, gibah, khianat, prasangka buruk, sombong, dan sejenisnya.
8. Materi tentang kontekstualisasi akhlak dengan tantangan zaman yang mencakup bagaimana akhlak dilatih agar relevan di masa kini, seperti etika digital, teknologi, media sosial, globalisasi, toleransi antaragama, keragaman budaya, dan tantangan moral kontemporer.

Selain itu, ada pula cakupan materi yang terkait dengan muamalah. Muamalah merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan antarmanusia dalam bidang sosial, ekonomi, dan hukum. Di perguruan tinggi, materi muamalah memiliki peran dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip interaksi sosial dan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Dalam Supriatna dkk. (2025), tercantum materi tentang implementasi fikih muamalah sebagaimana uraian berikut.

1. Materi terkait prinsip transaksi dalam Islam yang mencakup akad-akad *fiqh* (jual beli, sewa, kerja sama, musyarakah, *mudharabah*, wakalah, dan lain-lain) serta unsur sahnya transaksi (ijab-qabul, rida, kejelasan objek, kehalalan barang/jasa, dan lain-lain).
2. Materi etika dan nilai dalam transaksi yang terkait dengan kejujuran, keadilan, menghindari garar (spekulasi), riba, penipuan, dan lainnya serta kewajiban moral dalam muamalah, seperti amanah dalam transaksi dan tidak merugikan pihak lain.
3. Materi peraturan dan hukum muamalah yang membahas norma syariah serta fatwa dalam mengatur transaksi keuangan & lembaga keuangan syariah dan juga perlindungan konsumen dalam jual-beli daring.
4. Materi muamalah di era modern atau kontemporer yang mencakup materi transaksi digital, *e-commerce*, dan metode pembayaran modern.
5. Materi aplikasi praktis atau kewirausahaan yang mana muamalah dalam usaha atau kewirausahaan kreatif mahasiswa mengintegrasikan prinsip muamalah agar bisnis tidak hanya menguntungkan, tetapi juga sesuai syariah.

6. Isu kontemporer atau perilaku negatif yang berkaitan dengan muamalah seperti penipuan dan penyalahgunaan transaksi serta juga tantangan dan hambatan dalam menerapkan akad-akad syariah di masyarakat atau lembaga ekonomi.

Pemikiran Islam merupakan kajian yang berfokus pada proses, perkembangan, dan dinamika intelektual umat Islam dalam memahami ajaran agama serta merespons tantangan zaman. Dalam konteks PAI di perguruan tinggi, materi pemikiran Islam memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa agar kritis, terbuka, dan kontekstual terhadap berbagai isu keislaman dan kemanusiaan. Pembelajaran ini tidak hanya mengulas sejarah perkembangan pemikiran Islam klasik hingga kontemporer, tetapi juga mengkaji kontribusi para tokoh dan aliran dalam bidang teologi, filsafat, sosial, politik, serta ekonomi Islam. Selain itu, kajian pemikiran Islam di perguruan tinggi juga menekankan integrasi antara wahyu dan akal, agama dan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern seperti demokrasi, HAM, dan pluralisme. Dengan demikian, mata kuliah ini menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk memahami Islam secara rasional, kontekstual, dan progresif. Berikut beberapa cakupan materi terkait pemikiran Islam di perguruan tinggi.

1. Materi sejarah pemikiran Islam yang mencakup perkembangan dari pemikiran klasik (*tabi'in*, salaf) hingga pemikiran kontemporer dan tokoh-tokoh utama, seperti Khalifah, Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibnu Rushd sampai pemikir modern seperti Muhammad Iqbal, Rashid Rida, Syed Qutb, dan lainnya.
2. Materi aliran-aliran pemikiran Islam yang mencakup mazhab teologi (Asy'ariyah, Maturidiyah, Athari), aliran fikih dan *ushul fiqh*, modernisme Islam, Islam liberal, fundamentalisme dan pemikiran politik Islam, sosial Islam, serta ekonomi Islam.
3. Materi filsafat Islam yang menjelaskan interaksi antara filsafat Barat dan pemikiran Islam, pengaruh terjemahan Yunani terhadap pemikiran Islam awal, serta metafisika, epistemologi, dan logika Islam.

4. Materi terkait pemikiran Islam dan isu kontemporer yang membahas demokrasi, HAM, pluralisme, toleransi, modernisasi, globalisasi, tantangan teknologi, dan budaya kontemporer.
5. Materi terhadap aspek filosofis dan teologis atau keyakinan yang mencakup dasar-dasar akidah serta teologi, metode ijtihad dan perubahan interpretasi pemikiran Islam, serta hubungan antara wahyu-akal dan tradisi-pembaruan.
6. Materi tentang pemikiran Islam dan organisasi sosialkultural yang mencakup bagaimana Islam membentuk struktur sosial, budaya, hukum, interaksi agama, dan budaya lokal.
7. Materi tentang dialog Islam dengan ilmu lain yang mencakup hubungan Islam dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains, serta kajian interdisipliner agar mahasiswa dapat melihat relevansi Islam terhadap berbagai bidang keilmuan.

Pendekatan Kritis, Akademis, dan Dialogis dalam PAI

Dalam proses pembelajaran PAI, pendekatan kritis, akademis, dan dialogis menjadi penting untuk membentuk cara berpikir peserta didik yang lebih mendalam dan terbuka. Pendekatan kritis adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara rasional, logis, dan reflektif dalam menilai ajaran agama Islam. Berpikir kritis melibatkan serangkaian tahapan yang mencakup pembuatan konsep, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi untuk mengambil keputusan yang tepat. Dalam PAI, pendekatan ini mengajak peserta didik untuk menilai secara cermat argumen dan teks agama, menghindari kesesatan berpikir, dan memahami berbagai sudut pandang terhadap nilai-nilai keagamaan.

Pembelajaran berbasis pendekatan kritis di PAI membuat peserta didik aktif mengidentifikasi bukti pendukung ajaran agama dan merumuskan argumen yang kokoh. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan evaluasi informasi yang relevan dalam ranah agama, baik dari segi etika maupun moral. Berdasarkan penelitian, peserta didik

yang diajarkan dengan pendekatan ini lebih mampu memahami konsep agama secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus terlatih dalam berpikir mandiri dan kritis. Implementasi pendekatan kritis membutuhkan guru yang terampil dalam memfasilitasi diskusi reflektif, memberikan tugas analisis, serta menstimulasi berpikir kritis melalui studi kasus dan esai argumentatif. Selain itu, perlu disiapkan materi pembelajaran yang memicu pertanyaan kritis dan pemikiran mendalam tentang ajaran Islam. Pengembangan keterampilan berpikir kritis juga berkaitan erat dengan pelatihan guru agar mampu mengarahkan peserta didik menghindari salah tafsir maupun sikap dogmatis dalam beragama.

Selanjutnya, ada pendekatan akademis yakni pendekatan yang menekankan penyampaian materi PAI secara ilmiah, sistematis, dan terstruktur. Dalam pendekatan ini, penguasaan disiplin ilmu agama seperti tafsir, *fiqh*, akidah, dan sejarah Islam menjadi fondasi utama untuk membangun pengetahuan yang kokoh. Sumber belajar yang dipakai meliputi kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, dan referensi akademis yang kredibel agar peserta didik memperoleh pemahaman agama secara mendalam dan bertanggung jawab.

Fokus pendekatan akademis adalah pembelajaran yang mengedepankan metode bahwa peserta didik didorong untuk menguji, meneliti, dan memverifikasi informasi secara logis dan ilmiah. Proses ini membuat peserta didik aktif melakukan studi pustaka dan diskusi akademis yang mendalam sehingga mampu mengintegrasikan konsep agama dengan isu-isu kontemporer. Evaluasi dilakukan tidak hanya secara hafalan, tetapi juga melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan refleksi dari materi pembelajaran (Amelia dkk., 2024). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator akademis yang membimbing peserta didik dalam kajian ilmiah dan penelitian keagamaan. Pendekatan ini mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang kaya serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam riset kecil yang relevan dengan konsep agama.

Adapun pendekatan dialogis adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan proses interaksi antara guru dan peserta didik serta antara

peserta didik yang satu dan yang lainnya untuk membangun pemahaman agama. Dialog menjadi pusat untuk mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan keagamaan. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk mengemukakan gagasan, berdiskusi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan sikap kritis sekaligus santun. Pembelajaran dialogis menciptakan lingkungan kelas yang suportif sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pandangan dan mengajukan pertanyaan. Interaksi ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang kontekstual dan personal sehingga pemahaman agama tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka. Proses ini sangat penting untuk membangun karakter humanis yang toleran dan adaptif terhadap dinamika masyarakat plural (Rohim, 2023).

Guru sebagai fasilitator dialog harus mampu mengelola diskusi agar berlangsung efektif, membuka ruang refleksi kritis, dan memotivasi peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Metode yang umum digunakan dalam pendekatan ini ialah tanya jawab, diskusi kelompok, dan studi kasus yang merangsang peserta didik berpikir kritis sekaligus berempati. Ini memungkinkan pembelajaran agama yang luwes dan dinamis, responsif terhadap perubahan sosial, dan memperkuat integritas spiritual peserta didik dalam konteks kebinekaan.

Model Integrasi Keilmuan (Agama–Sains–Teknologi)

Integrasi ilmu antara agama, sains, dan teknologi adalah usaha untuk menyatukan ketiganya agar tidak berjalan secara terpisah. Selama ini, ilmu agama sering dianggap hanya membahas soal keyakinan dan ibadah, sedangkan sains dan teknologi dipandang hanya berurusan dengan hal-hal nyata dan praktis. Cara pandang ini membuat ilmu menjadi terpisah, padahal seharusnya saling melengkapi. Agama memberi arah dan nilai agar ilmu tidak digunakan sembarangan, sains membantu memahami fenomena alam, dan teknologi menjadi sarana untuk memudahkan kehi-

dupan manusia. Jika ketiganya dipadukan, akan lahir ilmu yang lebih utuh, bermanfaat, dan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan (Yunita, 2025).

Dengan memadukan ketiganya, akan terbentuk suatu kerangka berpikir yang menyeluruh, seimbang, dan relevan dengan tantangan era modern. Setiap model integrasi yang ditawarkan memiliki ciri khas, kelebihan, dan penerapan yang berbeda. Berikut beberapa model integrasi keilmuan antara agama, sains, dan teknologi.

1. Model islamisasi sains

Model islamisasi sains berusaha untuk menangkap unsur-unsur nilai agama (Islam) ke dalam ilmu sains agar tidak menjadi pengetahuan yang berdiri sendiri. Model ini menjadikan ilmu alam sebagai sarana beribadah dan setiap riset, observasi, atau eksperimen dilandasi niat untuk memuliakan Allah dan menjaga amanah ciptaan-Nya (Aulia, 2024).

2. Model saintifikasi Islam

Model saintifikasi Islam menggunakan metode ilmiah untuk mengkaji teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan hadis melalui metode *bayāni*, *burhāni*, *tajribi*, dan *irfāni*. Model saintifikasi Islam memungkinkan verifikasi data, analisis kritis, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan saintifikasi, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran kontekstual sehingga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga pertumbuhan spiritual umat manusia. Hal ini akan menciptakan keselarasan antara pengetahuan dan nilai-nilai agama (Adyaksa, 2024).

3. Model konvergensi (*convergence/confluence*)

Model konvergensi merupakan sebuah model yang mencari titik temu antara sains dan Islam, bukan menjadikan salah satunya sebagai dasar tunggal. Model ini menunjukkan bahwa penemuan ilmiah dan ajaran Islam dapat saling mendukung dan memperkuat. Menurut model konvergensi, bagian dari ajaran agama dianggap bersesuaian

atau setidaknya tidak bertentangan dengan temuan sains modern (Muin, 2015).

4. Model komplementeritas

Model komplementeritas menganggap bahwa bahwa sains dan Islam adalah dua domain yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Sains menjawab bagaimana suatu fenomena terjadi antara proses dan mekanisme, sedangkan agama memberi jawaban mengapa untuk tujuan dan makna. Keduanya dianggap seperti dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi sama-sama dibutuhkan agar pemahaman manusia terhadap dunia menjadi utuh. Misalnya, sains bisa menjelaskan bagaimana proses pembentukan manusia di dalam rahim, sedangkan agama menjelaskan makna penciptaan manusia dan tanggung jawabnya terhadap kehidupan (Chanifudin, 2020).

Tantangan PAI di Era Globalisasi dan Pluralisme Kampus

Di era globalisasi, dunia kampus menghadapi arus informasi, budaya, dan ideologi yang lebih cepat dan luas. Globalisasi membawa kemudahan akses ke teknologi, media sosial, pertukaran budaya internasional, dan interaksi yang bisa dilakukan antarbangsa. Sementara itu, pluralisme kampus berarti keberagaman mahasiswa dari latar belakang agama, budaya, etnis, dan pandangan dunia yang berbeda-beda. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi PAI karena pendidikan agama tidak lagi hanya dihadapkan pada satu kultur atau satu pemikiran, tetapi harus mampu berinteraksi dan beradaptasi di tengah keragaman nilai. Salah satu tantangannya adalah kemerosotan moral, yaitu menurunnya nilai ataupun etika dan spiritual di kalangan mahasiswa akibat arus modernisasi dan globalisasi. Perilaku konsumerisme, individualisme, dan hedonisme yang dipromosikan media dan budaya populer bisa bertentangan dengan ajaran agama.

Menurut Pewangi (2016), tiga tantangan utama bagi pendidikan Islam adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi, dan kemerosotan moral. Selain itu, PAI di sekolah menghadapi problem

seperti krisis moral dan digital amnesia (ketidakmampuan untuk mengingat kembali informasi yang dianggap disimpan dan dipertahankan oleh peralatan digital) di kalangan peserta didik.

Dalam hal ini, globalisasi memaksa lembaga pendidikan agama Islam untuk memperbaharui kurikulum dan metode pembelajaran agar relevan dengan konteks dunia yang cepat berubah. Banyak materi PAI yang masih konvensional, belum menyentuh isu kontemporer seperti hak asasi manusia (HAM), keberagaman, dialog antaragama, serta konflik antara apa yang bisa dilakukan oleh teknologi atau media dengan apa yang seharusnya dilakukan menurut prinsip moral dan keadilan. Selain itu, kompetensi guru PAI sering dianggap kurang siap menghadapi siswa dari latar plural atau menghadapi pertanyaan kritis mahasiswa. Yana (2024) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan PAI di era globalisasi adalah kurangnya kompetensi guru dan pendekatan pembelajaran yang masih kognitif.

Di kampus atau perguruan tinggi yang memiliki berbagai latar belakang, PAI berperan bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama; melainkan juga membentuk karakter mahasiswa agar memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, dan tetap berpegang pada identitasnya tanpa menolak perbedaan. Nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat membantu meningkatkan sikap toleransi terhadap sesama mahasiswa yang berbeda agama dan budaya. Jamaluddin (2023) menunjukkan bahwa menanamkan nilai multikultural dalam PAI akan memberikan efek positif terhadap sikap toleransi siswa. Begitu juga PAI di sekolah dengan lingkungan yang sangat beragam menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi penggerak moral pluralisme.

Agar PAI tetap relevan, ada beberapa strategi yang bisa dijalankan; yaitu revisi kurikulum agar mencakup isu global, dialog antaragama, etika digital, dan tantangan zaman; peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan tentang multikulturalisme dan teknologi pendidikan; dan penggunaan media serta metode pembelajaran modern (seperti pembelajaran daring dan pemanfaatan teknologi informasi) untuk menjembatani gap atau kesenjangan antara kehidupan mahasiswa dan materi agama.



BAB VII

KURIKULUM PAI DI BERBAGAI LEMBAGA

Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan proses untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekaligus menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI agar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut prinsip-prinsip yang dimaksud.

1. Prinsip umum

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum PAI mencakup dasar-dasar yang menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan peserta didik. Prinsip umum tersebut mencakup hal-hal berikut (Putra, 2023).

a. Prinsip relevansi

Prinsip relevansi dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian antara pendidikan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dianggap relevan apabila hasil yang diperoleh bersifat fungsional dan bermanfaat dalam kehidupan nyata. Dalam kurikulum, relevansi ini terbagi menjadi dua yang mencakup relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal menekankan bahwa tujuan, isi, serta proses pembelajaran dalam kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan, tuntutan, dan perkembangan masyarakat sehingga peserta didik dipersiapkan untuk dapat hidup, beradaptasi, dan bekerja dalam lingkungannya. Sementara itu, relevansi internal menekankan pentingnya konsistensi antarkomponen kurikulum, yakni keterpaduan antara tujuan, isi, metode pembelajaran, dan sistem penilaian agar seluruh unsur dalam kurikulum saling mendukung dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

b. Prinsip fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum berarti tidak bersifat kaku, tetapi memberikan ruang bagi kebebasan bertindak dalam batas-batas tertentu. Kurikulum yang baik bukan hanya memuat materi yang kokoh dan dapat diandalkan, melainkan juga memberikan peluang untuk menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Dalam merumuskan tujuan kurikulum, perlu adanya sifat keluwesan yang memungkinkan penerapannya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan dengan berbagai situasi serta perubahan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, kurikulum harus memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap dinamika dan perkembangan keadaan yang senantiasa berubah.

c. Prinsip kontinuitas

Prinsip kontinuitas berarti tujuan kurikulum perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan menekankan adanya konsistensi antarmata pelajaran, antar-ruang kelas, dan antarjenjang pendidikan. Kesempatan belajar dalam kurikulum harus diarahkan pada upaya

menjaga keselarasan dan keterpaduan di setiap tingkat pendidikan, baik di dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kaitannya dengan berbagai jenjang pendidikan dan bidang pekerjaan yang beragam. Makna penting dari kesinambungan dalam konteks ini terletak pada keterkaitan yang erat antarkurikulum di setiap jenjang pendidikan sehingga tercipta alur pembelajaran yang terpadu, berkesinambungan, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

d. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan sehingga keduanya diupayakan agar mencapai keseimbangan yang optimal. Konsep efisiensi ini berperan penting dalam memastikan bahwa pencapaian tujuan kurikulum dilakukan dengan pemanfaatan waktu, dana, dan sumber daya lainnya secara maksimal sehingga setiap proses dan hasil yang diperoleh sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap upaya dalam pengembangan kurikulum benar-benar mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas. Tujuan dari prinsip ini adalah agar perumusan tujuan kurikulum dilakukan secara tepat dan terarah, tidak berlebihan atau bertele-tele, serta tetap memiliki kekuatan untuk mewujudkan hasil yang optimal. Dengan demikian, efektivitas menekankan pentingnya keseimbangan antara kejelasan tujuan dan keberhasilan pencapaiannya sehingga setiap komponen kurikulum dapat berfungsi secara maksimal dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan.

2. Prinsip khusus

Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum PAI merupakan pedoman yang lebih spesifik dan khas dibandingkan prinsip umum. Prinsip ini menekankan nilai-nilai, tujuan, dan karakteristik yang bersumber dari ajaran Islam sehingga membedakan kurikulum PAI

dari kurikulum mata pelajaran lain. Prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal berikut.

a. Prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan

Prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan menegaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengingat sumber-sumber pembentuknya sangat beragam. Tujuan pendidikan harus mempertimbangkan ketentuan serta kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Selain itu, perlu dilakukan survei terhadap pandangan para ahli khususnya yang berkaitan dengan isu-isu multikultural dan perkembangan sosial. Survei terhadap potensi dan kualitas sumber daya manusia juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Lalu, pengambil kebijakan perlu belajar dari pengalaman negara lain yang mungkin telah menghadapi tantangan serupa. Seluruh langkah tersebut kemudian harus didukung oleh kegiatan riset yang mendalam guna menghasilkan tujuan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan bersama.

b. Prinsip yang berkaitan dengan isi kurikulum

Prinsip pemilihan isi kurikulum menekankan pentingnya pertimbangan yang matang dalam menguraikan tujuan kurikulum agar dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam proses pembelajaran yang efektif dan menghasilkan capaian maksimal. Setiap materi yang disusun hendaknya mencakup berbagai aspek penting, seperti pengembangan spiritual, pembentukan perilaku dan sikap toleran terhadap keberagaman, penguasaan pengetahuan, serta penumbuhan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Selain itu, penyusunan isi kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan logis sehingga alur pembelajaran menjadi terstruktur, berkesinambungan, dan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

- c. Prinsip yang berkaitan dengan proses belajar mengajar
Prinsip proses belajar mengajar memiliki arti bahwa pentingnya kebijakan dan kebijaksanaan guru dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan situasi kelas. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang bervariasi agar mampu mengakomodasi perbedaan antarsiswa, baik dalam gaya belajar, kemampuan, maupun minatnya. Teknik pembelajaran yang digunakan hendaknya mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga potensi mereka dapat berkembang secara seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus membuka ruang bagi munculnya potensi baru. Keberhasilan proses pembelajaran juga sangat bergantung pada sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat yang bersama-sama menciptakan lingkungan belajar secara kondusif. Selain itu, realitas kehidupan di sekitar peserta didik perlu dijadikan sebagai objek dan sumber belajar yang kaya agar proses pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman nyata peserta didik.
- d. Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan sarana dan prasarana
Prinsip pemilihan sarana dan prasarana yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan pentingnya pemanfaatan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar. Sarana dan prasarana berperan sebagai pendukung utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, interaktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemilihannya harus dilakukan secara cermat agar dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi sekaligus membantu peserta didik memahami pelajaran dengan lebih baik. Penggunaan fasilitas yang relevan dan memadai juga akan meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar serta mendorong terciptanya hasil belajar yang optimal.
- e. Prinsip yang berhubungan dengan pemilihan kegiatan penilaian
Prinsip dengan pemilihan kegiatan penilaian dalam pembelajaran mencakup empat tahapan utama yang harus dilakukan secara siste-

matis agar hasil evaluasi benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik secara utuh. *Pertama*, dalam penyusunan instrumen penilaian, guru perlu merancang tes berdasarkan tujuan yang berorientasi pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan tersebut harus dinarasikan secara jelas sesuai dengan sikap dan tingkat pemahaman peserta didik yang dapat diamati oleh guru serta dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru menyusun soal-soal sebagai alat ukur yang relevan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran.

Kedua, dalam merencanakan penilaian, guru perlu memperhatikan kemampuan setiap peserta didik dengan memperhatikan tingkat kelas, usia, jenis kelamin, perilaku, dan pemahaman mereka. Waktu pelaksanaan tes harus ditentukan dengan tepat dan jika diperlukan, dijadwalkan agar prosesnya lebih efektif. Bentuk tes dapat berupa esai atau objektif, tergantung tujuan dan karakteristik materi yang dinilai. Jumlah butir soal juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar tidak membebani mereka. Selain itu, sebaiknya guru melibatkan siswa dalam proses penyusunan atau kesepakatan penilaian untuk menciptakan suasana evaluasi yang partisipatif dan transparan.

Ketiga, pada tahap pengolahan hasil penilaian, guru perlu memperhatikan aturan yang berlaku dan memberikan penekanan pada aspek-aspek penting yang menjadi fokus penilaian. Skor atau nilai yang diberikan harus ditetapkan secara konsisten dan tidak berubah agar memiliki validitas yang tinggi. Selain itu, guru harus menggunakan standar penilaian yang jelas dan terukur sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dengan tepat.

Keempat, hasil penilaian harus memiliki arah dan tujuan yang jelas, baik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun sebagai bahan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Analisis Kurikulum PAI di Pesantren, Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi

Kurikulum PAI yang diterapkan di pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi memiliki visi misi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki adab dan akhlak yang mulia. Meskipun sama-sama berlandaskan nilai-nilai Islam, setiap lembaga pendidikan memiliki cara belajar mengajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan latar belakang lembaga dan kebutuhan peserta didiknya. Berikut penjabaran lebih lanjut terkait analisis kurikulum PAI di pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.

1. Analisis kurikulum di pesantren

Kurikulum PAI di pesantren tradisional umumnya berakar pada tradisi pengajaran kitab kuning dan pembelajaran halaqah yang kuat pada aspek transmisi keilmuan klasik, tumpuan pada penguasaan teks, sanad, dan pembentukan akhlak melalui keteladanan kiai. Sistem pembelajaran ini menonjolkan pembimbingan, pembiasaan pembelajaran kolektif, dan penekanan pada pembentukan karakter spiritual yang holistik. Namun, model ini sering menghadapi tantangan terkait relevansi konten terhadap kebutuhan zaman serta keterbatasan standar kurikulum tertulis yang seragam. Dalam praktiknya, banyak pesantren modern melakukan akulturasi dengan mempertahankan pembelajaran kitab sekaligus memasukkan muatan umum, keterampilan abad-21, dan struktur kurikulum yang lebih terencana agar lulusan memiliki kompetensi religius sekaligus keterampilan sosial ekonomi. Analisis perencanaan dan pengembangan kurikulum pesantren menyoroti kebutuhan menyeimbangkan otoritas tradisi dengan adaptasi kurikulum agar santri siap menghadapi konteks lokal dan global tanpa kehilangan tujuan pendalaman keagamaan (Marita, 2025).

2. Analisis kurikulum di madrasah

Analisis kurikulum di madrasah merupakan kurikulum nasional yang dipadukan dengan nilai keislaman madrasah (MI/MTs/MA) dan beroperasi dalam kerangka regulasi pendidikan nasional sehingga

kurikulum PAI di madrasah kerap harus sinkron dengan standar isi, kompetensi inti, dan struktur jam pelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menjadikan madrasah memiliki kurikulum yang lebih formal dan terstruktur dibandingkan pesantren. Muatan PAI di madrasah diarahkan untuk menjamin capaian kompetensi agama yang sejajar dengan standar nasional sekaligus memberi ruang untuk pengayaan berbasis lokal dan muatan keislaman yang khas (Zulhaini, 2025).

3. Analisis kurikulum di sekolah

Di sekolah-sekolah umum (SD/SMP/SMA/SMK), PAI harus ditempatkan dalam kerangka kurikulum nasional yang bersifat sekuler dan plural, tetapi tetap memberi ruang bagi pendidikan agama sesuai dengan kebijakan pendidikan. Dalam praktiknya, kurikulum PAI di sekolah sering menyesuaikan dengan karakter sekolah. Contohnya, SMK yang cenderung menautkan PAI dengan pandangan pendidikan atau pelatihan yang berfokus pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja, jam pelajaran yang terbatas, dan tuntutan pencapaian standar nasional (Anam, 2024).

4. Analisis kurikulum di perguruan tinggi

Di level perguruan tinggi, kurikulum PAI bergerak dari pengajaran normatif menuju penguatan kapasitas akademik atau pengembangan kurikulum yang lebih menekankan literasi kritis, moderasi beragama, integrasi antara studi agama dan disiplin ilmu lainnya, serta kemampuan penelitian. Mata kuliah PAI sebagai mata kurikulum umum maupun program studi kini dituntut membekali mahasiswa dengan kerangka berpikir kritis, kompetensi inter-religius, dan sikap kebangsaan. Analisis kebijakan dan pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi menyoroti perlunya keseimbangan antara kajian teks tradisional, metodologi modern, dan kompetensi pedagogis bagi calon pendidik dan juga perlunya orientasi kurikulum yang berbasis riset agar kontribusi akademik terhadap problem sosial keagamaan semakin nyata (Fauzan, 2024).

Perbedaan dan Titik Temu Kurikulum

Kurikulum dapat berbeda dari satu model ke model lainnya dalam aspek filosofi, struktur, dan orientasi pembelajaran. Misalnya, dalam perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Indonesia ditemukan bahwa Kurikulum 2013 menekankan struktur yang lebih baku dengan penilaian formatif dan sumatif yang terjadwal ketat; sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dan sekolah dalam merancang aktivitas pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik serta memasukkan aspek proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tidak ditemukan di Kurikulum 2013 (Rohimajaya, 2022). Selain itu, kurikulum tradisional cenderung berorientasi pada transmisi materi (*teacher-centered*), sedangkan kurikulum modern atau progresif lebih menekankan pendekatan konstruktivistik yang mengedepankan peran aktif peserta didik dalam pencarian makna. Perbedaan semacam ini mencerminkan bahwa kurikulum tidak hanya soal daftar mata pelajaran dan isi materi, tetapi juga nilai, cara berpikir, dan paradigma pendidikan yang mendasarinya.

Perbedaan kurikulum sering muncul dalam desain kurikulum (tujuan, kompetensi inti, struktur kurikulum), metodologi atau pendekatan pembelajaran, serta sistem evaluasi dan asesmen. Misalnya, dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia antara tahun 1968 hingga 2006 menunjukkan bahwa kurikulum di masa lampau lebih kaku dalam struktur, kurang memberi ruang bagi penyesuaian lokal, dan mengutamakan evaluasi sumatif melalui ujian nasional; sedangkan kurikulum yang lebih baru memberikan ruang untuk evaluasi formatif, adaptasi konten lokal, dan aspek penilaian yang lebih variatif (Karnadi, 2008). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk merancang RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan (Saely, 2023). Perbedaan ini menggambarkan sejauh mana kurikulum bisa bersifat sentralistik, desentralistik serta fleksibel, dan baku.

Meski terdapat perbedaan, kurikulum juga memiliki titik temu atau persamaan yang mendasar, yaitu tujuan pendidikan sebagai landasan

kurikulum yang biasanya memiliki persamaan untuk mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar menjadi warga yang produktif, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta hampir semua kurikulum modern tetap mengandung komponen inti, seperti tujuan, materi (isi), metode pembelajaran, dan evaluasi (asesmen). Dalam Kurikulum Merdeka dan pemikiran pendidikan Indonesia, misalnya gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang *among* (mendidik dengan teladan, mengajak peserta didik aktif) menunjukkan titik temu dengan pendekatan pembelajaran yang memberi kebebasan pedagogis pada guru dan peserta didik dalam merancang proses pembelajaran (Febriyatko, 2023). Persamaan ini menegaskan bahwa meskipun kurikulum bisa berbeda dalam muatan dan pendekatan, tetapi masih berakar pada nilai-nilai pendidikan universal dan komponen struktural yang sama.

Dengan memahami perbedaan dan titik temu, pendidik, perumus kebijakan, dan praktisi sekolah dapat mencari jalan tengah agar inovasi kurikulum tidak kehilangan kekokohan prinsip pendidikan. Harmonisasi kurikulum dapat dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai inti (misalnya karakter, kompetensi dasar) dan struktur umum sambil memberi fleksibilitas dalam implementasi lokal dan adaptasi metode yang sesuai peserta didik. Integrasi titik temu, seperti merancang pembelajaran yang bermakna serta memberi ruang bagi partisipasi aktif peserta didik memungkinkan perbedaan-perbedaan dalam kurikulum di berbagai zona dan sekolah tidak menjadi hambatan, justru menjadi sumber kekayaan pendidikan.

Evaluasi Kurikulum PAI Berbasis Kebutuhan Zaman

Evaluasi dan pembaruan secara berkala terhadap kurikulum PAI merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Kurikulum yang dibiarkan berjalan tanpa proses evaluasi akan ketinggalan zaman sehingga tidak lagi sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dibutuhkan

suatu sistem evaluasi yang jelas, terukur, dan berkesinambungan. Sistem ini berfungsi untuk menemukan kelemahan, hambatan, serta kekurangan dalam implementasi kurikulum di lapangan.

Menurut Maryati dalam Maimunah (2024), evaluasi kurikulum dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu *pre-ordinate*, *fidelity*, kriteria gabungan, dan proses. Pendekatan *pre-ordinate* dilakukan dengan menetapkan kriteria eksternal sebelum proses evaluasi dimulai. Artinya, penilaian terhadap kurikulum didasarkan pada standar atau tolok ukur yang telah ditentukan sebelumnya sehingga evaluator tinggal menilai kesesuaian kurikulum dengan kriteria tersebut. Sementara itu, pendekatan *fidelity* lebih menekankan kesesuaian antara implementasi kurikulum dan desain awal yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, penilaian dilakukan berdasarkan karakteristik asli dari kurikulum yang sedang dievaluasi. Pendekatan ini berupaya mengukur sejauh mana kurikulum diterapkan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh perancang kurikulum.

Adapun pendekatan kriteria gabungan merupakan integrasi dari dua pendekatan sebelumnya, yakni menggunakan kriteria eksternal sekaligus mempertimbangkan karakteristik internal kurikulum itu sendiri. Dengan menggabungkan keduanya, evaluasi dapat dilakukan lebih komprehensif karena mencakup berbagai dimensi, baik kesesuaian dengan standar umum maupun dengan tujuan khusus kurikulum.

Sementara itu, pendekatan proses berfokus pada pelibatan guru dan tenaga pendidik dalam evaluasi. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memperhatikan pengalaman, pandangan, serta perasaan guru terhadap pelaksanaan kurikulum. Biasanya, pendekatan ini menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, atau refleksi guru untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam. Dengan demikian, evaluasi kurikulum tidak hanya bersifat teknis; tetapi juga menyentuh aspek humanis yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Evaluasi kurikulum PAI berbasis zaman membutuhkan model dan instrumen yang tidak hanya tradisional, tetapi juga inovatif. Misalnya, penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang diarahkan pada pengukur-

an keterampilan abad ke-21, seperti penilaian portofolio, proyek, refleksi pribadi, dan evaluasi *peer* (teman sebaya) dapat diadopsi agar peserta didik bisa menunjukkan bukan hanya apa yang mereka ketahui; melainkan bagaimana mereka berpikir, bekerja sama, berkreasi dan menerapkan nilai agama. Ghozali (2025) mengusulkan kerangka evaluatif yang adaptif terhadap karakter peserta didik dan perubahan era digital termasuk penggunaan media digital untuk evaluasi. Kurikulum inovatif harus disertai dengan asesmen yang tidak hanya menguji pengetahuan agama, tetapi juga integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial dalam hidup peserta didik.

Walaupun evaluasi kurikulum PAI berbasis kebutuhan zaman dianggap sangat penting, ada sejumlah hambatan nyata dalam implementasinya, seperti kurangnya kompetensi guru dalam metode evaluasi modern dan penggunaan teknologi, keterbatasan sumber daya (akses ke media digital, fasilitas IT), resistansi dari pihak yang lebih tradisional terhadap penyesuaian konten atau metode, kurangnya kebijakan atau regulasi yang mendukung evaluasi afektif dan non-normatif, dan beban administrasi yang tinggi. Tanpa evaluasi yang tepat dan berkelanjutan, kurikulum tidak akan mencapai tujuan pedagogis dan religiusnya.

Arah Pengembangan Kurikulum PAI di Masa Depan

Arah utama pengembangan kurikulum PAI bergerak dari format mata pelajaran terkotak-kotak ke desain yang lebih integratif dan interdisipliner, yakni memasukkan nilai-nilai keislaman (Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak) secara tematik ke berbagai ranah pembelajaran sehingga peserta didik mengalami keterkaitan antara pengetahuan agama dan mata pelajaran lain (sains, sosial, bahasa). Pendekatan ini juga menuntut penyelarasan dengan kebijakan nasional agar kurikulum PAI tidak berdiri sendiri dan menjadi bagian dari upaya pendidikan karakter serta kompetensi. Desain kurikulum yang integratif mempermudah penerapan pembelajaran kontekstual dan penguatan kompetensi lintas bidang.

Kurikulum masa depan harus menegaskan orientasi kompetensi yang tidak hanya penguasaan hafalan atau pengetahuan tekstual, tetapi juga ke-

terampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta internalisasi nilai-nilai akhlak (*character education*). Kurikulum berbasis kompetensi untuk PAI dirancang agar pembelajaran menghasilkan keluaran (*learning outcomes*) yang terukur pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya kemampuan mengaplikasikan etika Islam dalam pengambilan keputusan, toleransi dalam interaksi sosial, dan praktik ibadah yang bermakna. Peneakanan pada pembentukan karakter moderat dan aplikatif menjadi respons terhadap tantangan radikalisme dan kebutuhan masyarakat multikultural (Sya'bani, 2018). Perkembangan TIK mengharuskan kurikulum PAI memasukkan literasi digital (etika beragama di ruang digital, kemampuan sumber belajar digital, dan penggunaan LMS untuk pembelajaran afektif) serta metode pembelajaran aktif (proyek, pembelajaran berbasis masalah, *flipped classroom*). Namun, keberhasilan transformasi digital bergantung pada peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu, salah satu arah strategis adalah program pengembangan profesional guru dan penyediaan sumber belajar digital yang relevan serta pedoman etika penggunaan media digital dalam konteks agama (Muthmainnah, 2024).

Kurikulum PAI ke depan perlu lebih mengaitkan teks keagamaan dengan kondisi sosial dan kultural lokal dengan tantangan nyata (ekonomi keluarga, lingkungan, dan konflik sosial). Pembelajaran yang mengedepankan moderasi beragama, toleransi, dan kemampuan bermasyarakat akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai Islam yang relevan dalam konteks plural. Selain itu, kurikulum harus mendorong keterlibatan peserta didik dalam aksi sosial dan pelayanan komunitas sebagai wujud pembelajaran bernilai (*service learning*) sehingga iman dan amal terhubung dengan kemampuan riil berkontribusi pada masyarakat.

Perubahan kurikulum menuntut model asesmen yang mengukur kompetensi holistik (portofolio, penilaian kinerja, dan observasi sikap) serta mekanisme evaluasi kurikulum yang bersifat berkelanjutan (monitoring, penelitian tindakan kelas, evaluasi dampak). Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah/madrasah, perguruan tinggi keagamaan,

kementerian/kanwil, serta masyarakat/ulama agar kurikulum relevan, bisa diimplementasikan, dan mendapat legitimasi sosial. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya dasar kebijakan yang jelas, penyusunan silabus operasional, dan pilot proyek sebelum skala besar.



BAB VIII

MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Visi dan Arah Pengembangan PAI di Indonesia

Menurut Nurdiana (2025), visi dan arah pengembangan PAI di Indonesia berlandaskan pada tujuan menghasilkan insan yang tidak hanya unggul secara akademik; tetapi juga berkarakter islami, berintegritas, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Visi ini mengandung semangat untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi nyata bagi kemaslahatan umat.

Secara umum, arah pengembangan PAI mengarah pada penyelenggaraan pendidikan yang kompetitif secara nasional dan global dengan menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemajuan

teknologi sebagai fondasi dalam mencetak generasi muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pengembangan PAI juga menekankan pentingnya transformasi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif; tetapi masih berpijak pada etika dan nilai-nilai Al-Qur'an serta sunnah.

Arah pengembangan PAI di Indonesia selaras dengan upaya penyempurnaan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika global. Kurikulum tersebut dirancang agar mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pengintegrasian kompetensi digital dan teknologi pembelajaran menjadi prioritas dalam mewujudkan model pendidikan PAI yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis merdeka belajar sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui ekosistem digital yang interaktif dan partisipatif.

Selain itu, strategi pengembangan PAI mencakup peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang modern, serta penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia industri. Sinergi ini diharapkan mampu memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan Islam agar lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Visi dan arah pengembangan tersebut dijabarkan dalam misi PAI yang meliputi penyelenggaraan pendidikan berbasis teknologi informasi untuk mencetak tenaga profesional berdaya saing global, pelaksanaan penelitian yang inovatif dan terpublikasi secara internasional, serta pengabdian masyarakat yang berbasis pada pemberdayaan dan nilai religius. Implementasi kurikulum PAI di lapangan menuntut pendekatan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis masalah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran ketuhanan (*hablun minallah*) dan kemanusiaan (*hablun minannas*) secara seimbang.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum yang berkelanjutan, fokus utama diarahkan pada relevansi materi dengan kebutuhan peserta

didik dan masyarakat, serta kemampuan PAI untuk terus berinovasi dalam menjawab tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial budaya. Dengan demikian, PAI diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif; tetapi juga motor penggerak pembentukan karakter bangsa yang beriman, berilmu, dan berdaya saing di tengah peradaban dunia yang terus berkembang.

Rekonstruksi Paradigma PAI: Humanis, Inklusif, Moderat, dan *Rahmatan Lil 'Alamin*

Seiring perkembangan zaman dan banyaknya tantangan global, paradigma PAI konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan teologis semata dinilai kurang memadai. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma PAI agar lebih sesuai, humanis, dan relevan dengan realita zaman sekarang tanpa kehilangan esensi keislamannya. Rekonstruksi ini tidak hanya menyentuh aspek pendekatannya, tetapi juga menyangkut cara pandang terhadap manusia, keberagaman, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal tersebut, muncul empat paradigma—cara pandang atau kerangka berpikir yang mendasari seseorang dalam memahami dan menafsirkan dunia serta suatu fenomena—utama yang perlu dikedepankan, yaitu humanis, inklusif, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin* sebagai arah baru dalam mengembangkan PAI yang adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus mencerminkan nilai-nilai universal Islam.

Pada dimensi paradigma PAI yang humanis, pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Dalam kedudukannya yang berada di antara hewan dan malaikat, manusia memiliki kesadaran moral untuk menghargai hak-hak sesama; seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang. Pendidikan humanistik berperan penting untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, yakni sebagai makhluk terbaik (*khaira ummah*) yang berhati nurani dan berperilaku sesuai nilai kemanusiaan (Sofyan, 2023).

Menurut Abdul Munir Mul Khan dalam Subaidi (2016), hakikat pendidikan humanis mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, peneguhan keunikan manusia yang memiliki arti bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran akan keunikan dan potensi pribadi setiap individu sebagai dasar kreativitas dan kecerdasan. *Kedua*, akumulasi pengalaman manusia yaitu pendidikan berfungsi sebagai sarana memperkaya pengalaman hidup. *Ketiga*, proses penyadaran diri bahwa pendidikan menjadi upaya menyadarkan manusia terhadap realitas kehidupannya sebagai dasar dari seluruh dinamika kehidupan.

Kemudian pada dimensi paradigma PAI yang inklusif, setiap manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, status sosial, atau kondisi fisik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan penghargaan atas martabat kemanusiaannya. Konsep pendidikan inklusif juga merepresentasikan keseluruhan aspek terkait keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh hak dasar sebagai warga negara. Ini dapat dimaknai sebagai bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti-diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, perluasan akses pendidikan, dan peningkatan mutu pendidikan bagi seluruh warga negara, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Nuraini, 2019).

Pada dimensi paradigma PAI yang moderat, sikap moderat merupakan posisi tengah yang menjadikan manusia tidak berpihak secara berlebihan pada salah satu sisi sehingga mampu bersikap adil, bijaksana, dan proporsional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Moderasi bukan berarti sikap pasif atau netral tanpa pendirian, melainkan keseimbangan antara dua kutub ekstrem agar manusia mampu menempatkan sesuatu secara tepat. Dalam pandangan Islam, moderat berarti bersikap pertengahan antara urusan dunia dan akhirat serta memanfaatkan nikmat duniawi tanpa melupakan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Ilahi.

Dalam pandangan PAI, konsep moderat menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa manusia cenderung berpihak secara berlebihan pada salah satu pandangan atau ideologi tertentu. Pendidikan yang

berlandaskan nilai moderasi berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran dan kebijaksanaan agar peserta didik tidak terjebak dalam sikap fanatik, intoleran, atau ekstrem, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Melalui penanaman nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan perdamaian, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang berpikir terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga harmoni antara kepentingan individu, sosial, dan spiritual.

Selain itu, ada juga dimensi paradigma PAI yang *rahmatan lil 'alamin*. Prinsip ini menekankan bahwa Islam adalah rahmat (kasih sayang) untuk seluruh alam, bukan hanya bagi umat muslim. Dengan demikian, pendidikan agama harus menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Dalam pembelajaran PAI, konsep ini dijadikan dasar untuk menanamkan etika universal, penghormatan terhadap kemanusiaan, lingkungan hidup, dan kesejahteraan sosial.

Setiawan (2024) menguraikan bahwa ciri-ciri dalam mengimplementasikan paradigma PAI yang *rahmatan lil 'alamin* di bidang pendidikan terdapat beberapa model sebagai berikut.

1. Menumbuhkan pendidikan yang damai dan yang menanamkan rasa hormat terhadap hak asasi manusia serta kebebasan fundamental.
2. Mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia industri agar lulusan siap menghadapi dunia kerja.
3. Memperkuat pengembangan ilmu-ilmu sosial yang bersifat profetik, yakni berpijak pada nilai-nilai kenabian; seperti kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.
4. Memasukkan materi tentang toleransi dan pluralisme beragama melalui mata kuliah seperti Ilmu Perbandingan Agama.
5. Mengajarkan Islam moderat untuk menumbuhkan sikap seimbang dan menolak ekstremisme.
6. Mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kemampuan intelektual (*head*), spiritualitas dan akhlak (*heart*), serta keterampilan vokasional (*hand*).

7. Mencetak ulama yang berwawasan luas dan intelektual yang memiliki kedalaman keagamaan.
8. Mengatasi berbagai kendala pendidikan Islam, seperti masalah ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa, dan metode pembelajaran.
9. Meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif melalui perpaduan pendekatan *teacher-centered* dan *student-centered*, penerapan metode pembelajaran aktif, penggunaan teknologi canggih, penguatan kerja sama antarlembaga, serta pembinaan karakter yang efektif.
10. Meningkatkan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk memperluas wawasan keilmuan serta memperkuat daya saing global.

Integrasi PAI dengan Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran PAI. Inovasi-inovasi, seperti *mobile learning*, *virtual learning metaverse*, dan *artificial intelligence* (AI) membuka peluang baru untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran. *Mobile learning* memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih fleksibel melalui perangkat digital, seperti ponsel atau tablet sehingga peserta didik dapat mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun tanpa terbatas ruang dan waktu. Sementara itu, *virtual learning metaverse* menghadirkan pengalaman belajar berbasis dunia virtual yang lebih interaktif, kolaboratif, dan realistis bahwa peserta didik dapat berpartisipasi dalam simulasi, diskusi, maupun eksplorasi nilai-nilai keislaman secara langsung dalam lingkungan digital yang imersif.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga dapat dilakukan. AI akan memberikan dimensi baru terhadap personalisasi pendidikan melalui analisis data perilaku dan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, AI mampu menyesuaikan materi, metode, dan tempo pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik individu. Dengan demikian, peserta didik tidak

hanya menerima materi secara pasif; tetapi juga mendapatkan bimbingan dan umpan balik yang relevan, adaptif, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan tersebut dalam pembelajaran PAI berpotensi besar untuk membentuk pendidikan yang inovatif dan inklusif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran digital yang tidak hanya mentransfer ilmu agama; tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era teknologi modern tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam; tetapi juga mendorong pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik melalui media dan teknologi yang menarik, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Alfiannur, 2025).

PAI dalam Konteks Pendidikan Global

Global *education* merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya kesadaran global, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam dunia yang saling terhubung secara kompleks. Paradigma ini menuntut peserta didik untuk memahami keterkaitan antara isu lokal dan global serta membangun kepekaan terhadap problematika dunia, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kerusakan lingkungan. Tujuan utamanya adalah membentuk warga dunia (*global citizen*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, solidaritas, dan kemampuan bekerja sama lintas budaya. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan tidak semata menghasilkan individu yang kompetitif; tetapi juga berkontribusi terhadap perdamaian dan kesejahteraan global.

PAI menghadapi tantangan untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensinya di era globalisasi yang ditandai oleh percepatan teknologi informasi dan komunikasi. PAI tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pilar pembentuk karakter dan moralitas global. Melalui pendekatan yang kontekstual dan transformatif, PAI dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi

seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) sehingga mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penguatan spiritualitas dalam PAI menjadi pondasi penting untuk menyeimbangkan antara kecerdasan digital dan kecerdasan moral.

PAI dalam konteks global *education* memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas di tengah arus globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai sekular, materialistik, dan individualistik. Global *education* menuntut sistem pembelajaran yang mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesadaran etis dan spiritual yang kuat. Dalam hal inilah PAI berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan moralitas serta antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab spiritual. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam universal, seperti keadilan (*'adl*), toleransi (*tasamuh*), dan kemaslahatan (*maslahah*), PAI dapat berkontribusi dalam membentuk warga dunia (*global citizen*) yang berakhlak mulia dan berorientasi pada perdamaian (Karimah, 2025).

Rekomendasi Strategi Peningkatan Mutu PAI

Peningkatan mutu PAI merupakan suatu keharusan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks. Mutu PAI tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama secara kognitif, tetapi juga pada keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas yang kokoh sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peningkatan mutu PAI harus dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek input, proses, hingga *output* pendidikan. Input mencakup kualitas guru, sarana prasarana, serta dukungan kebijakan. Adapun proses meliputi metode pembelajaran, manajemen sekolah, dan evaluasi. Sementara itu, keluarannya tecermin dari perilaku, akhlak, dan kompetensi religius peserta didik dalam kehidupan nyata. Hojin (2023) menguraikan beberapa rekomendasi strategi peningkatan mutu PAI sebagaimana berikut.

1. Perumusan visi dan misi berbasis nilai Islam
Sekolah menyusun visi dan misi yang melibatkan seluruh elemen (yayasan, kepala sekolah, guru, dan komite) untuk menghasilkan arah strategis yang jelas dan berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah.
2. Mengintegrasikan PAI dalam seluruh mata pelajaran
Strategi ini memperkuat internalisasi nilai keislaman dan akhlak pada setiap aspek pembelajaran.
3. Pendidikan karakter yang ramah anak dengan pengembangan *character building*
Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendamping dan sahabat peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan islami.
4. Konsep pembelajaran berbasis alam (*natural school*)
Konsep pembelajaran berbasis alam dapat dilakukan secara kontekstual melalui kegiatan di alam terbuka agar peserta didik dapat mengenal, menghargai, dan mensyukuri ciptaan Allah.
5. Peningkatan profesionalisme guru melalui peran PIC (*person in charge*)
Guru diwajibkan menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang disupervisi oleh PIC agar kegiatan belajar mengajar tetap berkualitas dan sesuai standar mutu.
6. Evaluasi dan supervisi rutin
Evaluasi dan supervisi rutin dapat dilakukan sebulan sekali oleh manajemen sekolah untuk menilai kemajuan mutu pembelajaran dan memberikan umpan balik bagi guru.
7. Pemberdayaan guru sebagai agen solusi
Guru didorong untuk aktif menggali potensi diri, mengatasi kendala pembelajaran, serta mencari solusi kreatif atas masalah yang muncul dalam kegiatan pendidikan.
8. Penciptaan lingkungan pendidikan yang islami dan kolaboratif
Lingkungan pendidikan yang islami dan kolaboratif dapat dilakukan dengan membangun suasana sekolah yang kondusif dan mencer-

minkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Upaya ini harus melibatkan seluruh elemen sekolah dalam pengambilan keputusan strategis.



Daftar Pustaka

- Adinda Zahrah, dkk. “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam”. dalam *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3). Juli 2025.
- Adyaksa, Sudirman. “Model dan Bentuk Integrasi Sains dan Islam”. dalam *PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 84—9. 2024.
- Akramunnisa, Nur Amalia. “Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdlah”. dalam *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2): 178—182. Juli 2024.
- Al Farisi, Chika Zesia Garfido. “Penerapan Kurikulum Pesantren Terhadap Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo”. dalam *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2). 2024.
- Alawiyah, Faridah. “Pendidikan Madrasah di Indonesia”. dalam *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 51—58. 2014.
- Alfiannur, Muhammad, Rohbiah, dan Ani Cahyadi. “Mobile Learning, Virtual Learning Metaverse dan Artificial Intelligence (AI) dalam

- Pembelajaran PAI”. dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan JTekpend*, 5(1). 2025.
- Aliyah, Adah, Adang Hambali, dan Andewi Suhartini. “Konsep Penciptaan Manusia (Khaliqul Basyar) sebagai Landasan Religious Pendidikan Islam”. dalam *TAALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). Juni 2023.
- Amelia, dkk. “Pendekatan dalam Pengembangan Telaah Kurikulum Merdeka (PAI)”. dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4). Agustus 2024.
- Amiruddin, dkk. “Mengenal Jenis Pesantren Salafiyah, Khalafiyah dan Komprehensif di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Marelan”. dalam *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3). 2024.
- Anam, Khoirul, Maimun. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah (Studi Kasus di MA dan SMK Miftahul Ulum Panyuppen Pamekasan)”. dalam *Journal on Education*, 7(1). 2024.
- Andre Bahrudin, dkk. “Tantangan Pembelajaran pada Pesantren di Era Digital Indonesian”. dalam *Research Journal on Education*, 4(4): 2458—2462. 2024.
- Andrianto, Dedi. “Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)”. dalam *Dewantara*, 5(1): 118—134. 2018.
- Angga Febriyatko, dkk. “Titik Temu Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Komparatif)”. dalam *Basa*, 3(1). 2023.
- Anshory, Muhammad Isa dan Hafidz Abdul Rozaq. “Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Darussalam Karanganyar”. dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4). Agustus 2024.
- Anwar, Mohammad Shohibul, Ahmad Alfian, dan Dimyathi. “Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Jombang”.

dalam *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2): 45—54. Juli 2024.

Ariani, Lisna. “Analisis Desain dan Implementasi Anatomi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah”. dalam *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3). 2024.

Arifin, Syamsul. “Perspektif Al-Qur’an dan Hadist tentang Materi Pendidikan Agama Islam”. dalam *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1): 78—88. Januari 2021.

Asep Abdul Aziz, dkk. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar”. dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1). 2021.

Asep Supriatna, dkk. “Implementasi Fikih Muamalah dalam Ekonomi Kreatif Membangun Mahasiswa Muslim Entrepreneur”. dalam *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(3). 2025.

Asiah, Siti. “Peran Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) dalam Perubahan Sosial”. dalam *Turats*, 13(1). Juli 2020.

Aulia, Mizar dan Usiono. “Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”. dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2): 399—408. 2024.

Ayunda, Aretsa Zana. “Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Menyoal Relasi Agama dan Ruang Publik”. dalam *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(1): 1—18. Januari 2022.

Azhar, Sopia. “Pendidikan Agama Islam (Transformasi Potensialitas ke Aktualitas)”. dalam *Jurnal Idaarah*, 1(1). Juni 2017.

Buairi, Husnul, Mila Kamalasari, dan Muhammad. “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi”. dalam *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1): 70—77. April 2025.

Caswita. “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Halim Sintesis Fungsi Teologis dan Sosiologis Pendidikan Islam”. dalam *Edutrainee: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(1). Juli 2021.

- Chaer, Moh. Toriqul. “Peran Madrasah dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Budaya”. dalam *Muaddib*, 06(02). 2016.
- Chanifudin dan Tuti Nuriyati. “Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran”. dalam *Asatiza*, 1(2), 212—229. 2020.
- Choirun Niswah, dkk. “Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Awal: Sebuah Perjalanan Sejarah”. dalam *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2). 158—158. 2025.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publisher Publica Institute.
- Faridah, Anik. “Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia”. dalam *Al Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2). September 2019.
- Fauzan, Rifka, Zulfatmi, dan Risma Oktarina. “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”. dalam *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(10). 2024.
- Fikri, Luthfi Khairul, Wahyu Wibisana, dan Munawar Rahmat. “Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966”. dalam *Tarbawy*, 2(2). 2015.
- Fiqih, Muh. Ainul. “Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi Budaya dan Moral Bangsa”. dalam *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1). 2022.
- Fitriani, Firdaus Nujula dan Herviani. “Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh”. dalam *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3). 2025.
- Ghozali, Edi Junaidi Ds. dan Abdul Bashith. “Model Evaluasi Pembelajaran PAI untuk Menyelaraskan dengan Perubahan Kurikulum dan Kebutuhan Siswa di Era Digital”. dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). Juni 2025.
- Hafid, Hasanuddin, Zakki Fuad, dan A. Mas’ud. “Peran Madrasah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern”. dalam

Fikruna Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan, 4(2). 2022.

- Harahap, Nasrun. “Implementasi Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkalis”. dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3): 39429—39435. 2024.
- Hasanah, Mila. 2022. “Transformasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi di Era Society”. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- Hasyim, Wakhid Nur. 2022. “Pembelajaran Fikih Berbasis Budaya Pesantren dan Implikasinya terhadap Religiusitas Siswa di MTS Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Tesis pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Hojin, Muhamad. “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Tugas dan Fungsi Kepengawasan”. dalam *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3). 2023.
- Humairoh, Ayu Savana dan Ahmad Mustafidin. “Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam Kontemporer”. dalam *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3). Juni 2025.
- Ibnu. “Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran”. dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2): 213—224. 2016.
- Ilmi, Wakhidatul, Mohammad Thoriq Aqil Fauzi, dan Mahmud. “Sistem Pendidikan Salafiyah di Pondok Pesantren”. dalam *Jurnal Dar El-Falah Jurnal Ilmu Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Humaniora*, 1(2): 1—22. April 2022.
- Ismail, Syarof Nursyah, H. M. Yunus Abu Bakar, dan Ah. Zakki Fuad. “Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”. dalam *Al-Riwayah: Jurnal kependidikan*, 15(1): 63—82. April 2023.
- Iswati. “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3(1): 41—55. 2017.

- Jamaluddin, Subhan Abdullah Acim, Fathurrahman Muhtar. “Multicultural Values in PAI Learning and Their Implications for Students Tolerant Attitudes Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Siswa”. dalam *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2). Desember 2023.
- Karimah, Muhibatul. “Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum sebagai Solusi untuk Menghadapi Globalisasi dalam Pembelajaran PAI”. dalam *GAJIE; Global Journal of Islamic Education*, 1(1). January 2025.
- Karimuddin, Fahmi. “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”. dalam *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1). 2019.
- Karnadi. “Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia Ditinjau dari Segi Desain, Metodologis, dan Evaluasi, 1968–2006”. dalam *Jurnal Teknodik*, 12(2). Desember 2008.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A—Fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, Wakib, Siti Rohmaniah, dan Faisol Saputra. “Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik”. dalam *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). Juni 2025.
- Kurniawan, Wakib, Titik Sriwahyuni, dan Bahrudin Yusuf Zen. “Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa yang Intelktual dan Spiritual”. dalam *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2): 227—239. Mei 2025.
- Laili Savitri Noor, dkk. “The Role of Kiai in the Development of Modern Education in Pesantren”. dalam *At-Ta'dib*, 18(2). Juni 2023.

- Lusiana, Wandi Alif Firdaus. “Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2). 2024.
- M. Somba dan Jihan. “Integrasi Pendidikan Islam Moderat dengan Pendekatan Inklusif (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Toli-Toli)”. dalam *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 4(1): 480—486. 2025.
- Mabrur, Moh. Azwar Hairul. “Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan”. dalam *An-Nida'*, 46(2). 2022.
- Mahrus, Nanang Agus, Rahaja Raditiya, dan Kambali. “Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon”. dalam *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1). 2025.
- Maimunah. “Inovasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum PAI”. dalam *Al Mikraj—Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2). 2024.
- Maisaroh, Hanifa Azmi dan Masti Yanto. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar”. dalam *AT-TARBIYAH Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1). Oktober 2024.
- Marita, Azzahra Iswi, Alisa Nurhasanah Salam, dan Suratman. “Analisis Kurikulum Pesantren: Konsep, Tujuan, dan Implementasi dalam Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(3). 2025.
- Mas’ud, Ahmad Syah. 2014 “Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Ditengah Modernisasi”. Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhamad Parhan, dkk. “Konsep Integrasi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan di Indonesia”. dalam *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1): 41—48. 2022.

- Muhammad Yusuf, dkk. “Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam”. dalam *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204—213. Desember 2022.
- Muin, Fatkhul. “Konvergensi Islam dan Sains dalam Perspektif Filsafat”. dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(2), 241—254. 2015.
- Muthmainnah, Sitti dan Bahaking Rama. “Prospek Pengembangan PAI (Studi Tentang Masa Depan dan Tantangannya)”. dalam *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2). Desember 2024.
- Mutia, Lisa. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Halaqah dalam Membina Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung”. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Naili, Ilma Zahrotun, Mutrofin. “Relevansi Pemikiran Hamka terhadap Pendidikan Islam Masa Kini”. dalam *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(01). 2024.
- Najib, M. Hamzah Ainun. 2023. “Penerapan Metode Halaqah dalam Pembelajaran Ilmu Fikih di Pesantren Ali Al Fuadiyyah Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang”. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan.
- Neni Triana, dkk. “Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren”. dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). 2023.
- Nur Azmi Rohimajaya, dkk. “Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital”. dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1): 825—829. 2022.
- Nuraini. “Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Inklusi (Kajian Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar)”. dalam *Inovatif*, 5(1). Februari 2019.

- Nurdiana, Whan dan Tasman Hamami. “Strategi Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Globalisasi”. dalam *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4). Oktober 2025.
- Nurdiyanto, Jamal, Nurul Azizatul Isnaini, dan Ferina Yulianti. “Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”. dalam *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1). 2023.
- Nurhayati, Fauziyah dan Muhamad Rifa’i Subhi. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Mendorong Moderasi Beragama pada Peserta Didik”. dalam *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 101—108. 2023.
- Nuwairah, Khaleyda Mariza. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah 2013-2023 (Studi di Madrasah Tsanawiyah)”. dalam *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(2). 2023.
- Opi Shinta Cornelia, dkk. “Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah & Madrasah Aliyah di SMK Lingua Prima Indralaya”. dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3). Juni 2024.
- Oriza Alisya Putri, dkk. “Integrasi Ilmu Agama dan Umum dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits”. dalam *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). Desember 2024.
- Pardede, Ficki. Padli. 2022. *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. Sumatera Utara: Madina publisher.
- Pewangi, Mawardi. “Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi”. dalam *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1): 1—11. 2016.
- Pohan, Abdul Hakim, Ahmad Aziz, dan Muhammad Kosim. “Pondok Pesantren Berbasis Salafiyah dan Khalafiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. dalam *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*. 8(3). 2025.

- Pradika, Ayu Ratih Rizki. “Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia”. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). 2020.
- Purwanto, Haris. “Kajian Sosial Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Kontribusinya dalam Menggerakkan Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4). Desember 2024.
- Putra, Fadli Padila dan Tasman Hamami. “Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia”. dalam *At-Tadib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1). Juni 2023.
- Putra, Purniadi dan Arnadi. “Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam pada Masa Pandemi Covid-19”. dalam *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(2). Juni 2022.
- Rahmania, Sania dan Imam Tabroni. “Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital”. dalam *Lebah*, 14(2): 41—46. 2021.
- Rahmat, Munawar. “Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran”. dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 39(12). 2018.
- Ramadhan, Mohamad Waliy, Ach. Faisol, dan Dian Mohammad Hakim. “Peran Kiai sebagai Figur Sentral Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern Darul Ma’rifat Kediri”. dalam *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). 2021.
- Rasyidi, Ahyar. “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’An di Kalimantan Selatan”. dalam *el-Buhuth*, 5(2). 2023.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rifa’i, Ahmad dan Ifham Choli. “Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital

- 4.0”. dalam *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Perbankan Syariah*, 4(01): 59—76. 2020.
- Rizki, Arif Aulia dan Salmi Wati.” Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang”. dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1). 2025.
- Robby, Silmi Kapatan Inda. “Analisis Konsep dan Kedudukan Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Umum”. dalam *Jurnal Education and development*, 8(4): 363—369. November 2022.
- Rofiah, Nurul Hidayati. “Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan Tinggi”. dalam *Fenomena*, 8(1). 2016.
- Rohim, Muhammad, Sudadi, dan Akhmad Muadin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pendekatan Humanistik, Subjek Akademik dan Rekonstruksi sosial”. dalam *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2). 202—208. Desember 2023.
- Rubini. “Kedudukan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(1). 2016.
- Rusnawati, dkk. “Konsep Integrasi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional: Upaya Menghindari Dikotomi Ilmu”. dalam *Future Academia The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1). Februari 2025.
- Saely, Elfina dan Sukiman. “Analisis Kritis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka”. dalam *Eudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1). 2023.
- Saini, Mukhamat. “Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi”. dalam *Tasamuh*, 16(2). Oktober 2024.
- Santi, Undang dan Kasja. “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah”. dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). 2023.

- Setiawan, Rahmadi Agus. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia (UII)”. dalam *JEIS: Journal of Education and Islamic*, 1(2). Juli 2024.
- Siddik, Hasbi. “Hakikat Pendidikan Islam”. dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, (8,1): 89—103. April 2016.
- Silvia, Elvi, Zulmuqim, dan Muhammad Zainur. “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah”. dalam *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2). 2023
- Siregar, Muammar. “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan”. dalam *Jurnal Al-Thariqah*, 3(2). 2018.
- Sofyan. “Paradigma Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(1). Januari 2023.
- Subaidi, H. “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis”. dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). April 2016.
- Sumarni, Nani, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah. “Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pondok Pesantren Ad Da'wah Lebak Banten”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*. 1(2). 2021.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nilai. dalam *Jurnal TAMADDUN- FAI UMG*, 19(2). Juli 2018.
- Syukron, Muh. 2024. “Implementasi Metode Musyawarah pada Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan”. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Thoatin, Binti dan Ahmadi. “Penerapan Metode Syawir (Diskusi) dalam meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin”. dalam *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, 10(1): 35—63. Juni 2024.

- Thohir, Kholis. 2016. “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondokpesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten”. Tesis pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tiya Juliani, dkk. “Kontribusi Pondok Pesantren dalam Penguatan Budaya Lokal Masyarakat”. dalam *Tarbiya Islamica*, 12(2). Desember 2024.
- Usman dan Devi Syukri Azhari. “Muatan Fiqh Ibadah dalam Kajian Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”. dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2). 2023.
- Wahid, Latiful, M. Zainur Rohman, dan Agus Pahrudin. “Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang”. dalam *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2). 2024.
- Wisnu, Muhamad, Muhamad Rafli, dan Ari Rahmatullah Fauzi. “Peran Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SMP IT Yaspida”. dalam *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2). 2025.
- Yana, Hawwin Huda dan Lilik Susanti. “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi di Madrasah”. dalam *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). 2024.
- Yasin, Agus dan Muhammad Iksan Rahmadian. “Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural”. dalam *AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 44—54. 2024.
- Yesi Arikarani, dkk. “Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah”. dalam *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2). Januari 2025.
- Yuniari, Shindy, Yuliharti, dan Yanti. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari”. dalam *Kutubkhanah*, 20(1), 53—64. 2020.

- Yunita, Yenni. 2025. *Model Integrasi Ilmu dan Islam dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Padang: Karya Buku dan Jurnal Indonesia.
- ZAR, Sri Fauziah. 2019. "Peran K.H. Abdul Halim dalam Pendidikan Islam di Majalengka pada Tahun 1911-1938". Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulanda, Andri. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)". Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zulhaini dan Termizi. "Analisis Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Kuantan Mudik (YPKM) Kuantan Singingi". dalam *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1). Januari 2025.
- Zulhijra, Siti Thatiyyah Atifa, Elfira Romeinita, dan Retno Tri Wahyuni. "Pembelajaran PAI Berbasis Active Learning". dalam *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4). November 2024.



Profil Penulis



Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. lahir di Polewali Mandar pada 1958. Penulis merupakan PNS dosen STAIN Majene dan mendapat tugas tambahan sebagai Rektor Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar. Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1985), S-2 Pascasarjana IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Islam (2001), dan S-3 Universitas Merdeka Malang Konsentrasi Manajemen Pendidikan (2012).

Sebelum menjadi PNS pusat, penulis pernah menjabat sebagai Ketua STAI DDI Polewali Mandar (2000—2013), Sekretaris Disdikpora, Sekretaris Dukcapil, Staf Ahli Bupati Bidang SDM, serta Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Polewali Mandar.



LAYANAN NAFAL PUBLISHING

PT Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.

01 Penerbitan Gratis

Mewujudkan mimpi anda mempunyai naskah yang terpublikasi digital.

02 Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan publikasi buku dari hasil penelitian, tugas akhir, dan makalah.

03 Pengaduan Buku Digital dan Fisik Perpustakaan

Mewujudkan kemudahan dalam mengakses buku-buku perpustakaan lewat genggaman.

04 Kerja Sama/Workshop

Membuka peluang kerja sama event seperti webinar, workshop, bedah buku, pengadaan buku, dll.

05 Menurunkan Persentase Plagiasi

Layanan untuk menurunkan persentase plagiasi melalui Turnitin.

06 Jasa Penerjemah

Layanan terjemah dari Bahasa Inggris atau Bahasa Arab.

07 Desain dan Layout

Layanan pembuatan desain (cover, layout, logo, dan pamflet) berstandar tinggi.

08 Buku Kurikulum Merdeka

Menyediakan buku-buku Kurikulum Merdeka sebagai penunjang pembelajaran dari buku pegangan Guru sampai buku belajar Siswa.

09 Pengadaan Barang dan Jasa untuk Instansi

Menyediakan kebutuhan pengadaan barang & jasa untuk instansi berupa buku sekolah, buku perpustakaan, seragam, sampai penyediaan desain & cetak (Majalah, Brosur, dll).

Narahubung



0813-7492-1369 (Tiara)
0858-0920-7521 (Khoir)
0853-8112-4209 (Muhaimin)
0852-3232-9994 (Iqbal 4)

Alamat Kantor




Jl. Utama 1 No. 29 Iringmulyo,
Metro Timur, Kota Metro,
Lampung (34124)





PENERBITAN GRATIS

Cek ketentuan naskah untuk bisa terbit gratis di bawah ini. 

GENRE BUKU

- + Puisi
- + Novel
- + Komik
- + Antologi Cerpen
- + Sajak
- + Horor
- + Fiksi Populer
- + Sejarah
- + Misteri
- + Cerita Anak-Anak
- + Fiksi Remaja



Setelah sesuai dengan ketentuan

Naskah akan dicek terlebih dahulu sebelum dipublish.



Proses penerbitan naskah

Selama 7-14 hari jam kerja.



Pembagian hak cipta dan lisensi

Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya ke Penulis dan Hak distribusi ada di Penerbit Nafal Global Nusantara.



Potongan harga 40%

Untuk buku tercetak.



Jadikan **karya Anda** sebagai karya berupa buku yang terpublikasi dengan bentuk E-book secara **Nasional** maupun **Internasional**





NAFAL
Publishing

PROGRAM DIGITAL LIBRARY

KEUNTUNGAN

- ✓ Memudahkan dalam mengakses dan mengontrol perpustakaan.
- ✓ Koleksi buku ber-ISBN.
- ✓ Bisa diakses di Android ataupun IOS.
- ✓ Bisa diakses dimanapun.
- ✓ Biaya instalasi gratis.
- ✓ Keamanan arsip koleksi.
- ✓ Proses pencarian cepat.
- ✓ Harga bisa disesuaikan dan ekonomis.
- ✓ Bisa custom logo sesuai instansi.
- ✓ Bonus gratis berbagai buku Kurikulum Merdeka.



Jangan lewatkan kesempatan ini!

Untuk menciptakan kemudahan dalam mengakses buku-buku digital melalui genggaman.

Narahubung



0813-7492-1369 (Tiara)
0858-0920-7521 (Khoir)
0853-8112-4209 (Muhaimin)
0852-3232-9994 (Iqbal 4)



nafalglobalnusantara@gmail.com



nafalnusantara.co.id.

UBAH PPT MENJADI BUKU BER-ISBN



Nafal Global Nusantara mempunyai tim kreatif yang mampu mengubah **Powerpoint (PPT)** menjadi tatanan sebuah buku.

Selain itu, Tim kami juga bisa mengubah **tugas akhir, makalah**, maupun **antologi** menjadi buku ber-ISBN.

Fasilitas:

- + Perubahan Struktur Naskah
- + Penambahan Materi
- + Editing dan Proofreading
- + ISBN
- + Desain Cover
- + Layout Berstandar Tinggi
- + Sertifikat Penulis
- + Buku Tercetak



Dapatkan Harga Khusus:

~~Rp3.000.000~~

Rp2.500.000

“Manfaatkan bahan ajar Anda menjadi buku yang terpublikasi.”